

SKRIPSI

**ANALISIS USAHATANI JAMUR TIRAM
DI KELURAHAN BERINGIN JAYA
KECAMATAN SENTAJO RAYA
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

OLEH :

AYU PUSPITA SARY
NPM. 160113010



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2020**

SKRIPSI

**ANALISIS USAHATANI JAMUR TIRAM
DI KELURAHAN BERINGIN JAYA
KECAMATAN SENTAJO RAYA
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

OLEH :

**AYU PUSPITA SARY
NPM. 160113010**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian*

**PROGRAMSTUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2020**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI**

Kami Dengan ini Menyatakan Bahwa Skripsi Yang Ditulis Oleh:

AYU PUSPITA SARY

**ANALISIS USAHATANI JAMUR TIRAM
DI KELURAHAN BERINGIN JAYA KECAMATAN SENTAJO RAYA
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

MENYETUJUI:

PEMBIMBING I


JAMALLUDIN, SP., M.MA
NIDN. 1010018605

PEMBIMBING II

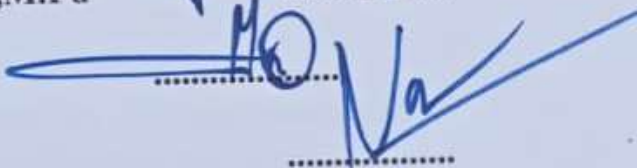

ANDI ALATAS, SP., M.Sc
NIDN. 1028058304

TIM PENGUJI NAMA

Ketua H. Mashadi, SP., M.Si
Sekretaris Eldi Pama Kesambamula, S.Pd., M.Pd
Anggota Meli Sasmi, SP., M.Si
Anggota Ir. Nariman Hadi, MM

TANDA TANGAN








**ANALISIS USAHATANI JAMUR TIRAM
DI KELURAHAN BERINGIN JAYA
KECAMATAN SENTAJO RAYA
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
(Studi Kasus Pada Usahatani Jamur Tiram)**

Ayu Puspita Sary

Dibawah bimbingan

Jamalludin dan Andi Alatas

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Islam Kuantan Singingi, Taluk Kuantan 2020

ABSTRAK

Penelitian ini telah dilakukan di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan, efisiensi usahatani r/c dan untuk mengetahui BEP produksi dan BEP harga pada Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani jamur tiram adalah Rp.16.69.389 selama satu kali produksi dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.19.430.611, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap, nilai R/C sebesar 1,85, artinya setiap biaya yang dikeluarkan 1 rupiah maka diperoleh penerimaan sebesar 1,85 rupiah atau keuntungan sebesar 0,85 rupiah dan Break Even Point Produksi dengan total biaya sebesar Rp.19.430.611, maka harus memproduksi sebanyak 647,69 Kg dengan harga jualnya Rp. 30.000/Kg, agar mencapai titik impas. Break Even Point Harga dengan biaya Rp.19.430.611 maka Usahatani Jamur Tiram harus memproduksi sebanyak 1.200 Kg dengan harga jual sebesar Rp.16.192, supaya mencapai titik impasnya.

Kata Kunci : Usahatani, Jamur Tiram, Pendapatan, R/C Ratio, BEP

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas berkat dan karunianya sehingga Penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Analisis Usahatani Jamur Tiram Di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi”. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing I yaitu Bapak Jamalludin, SP.,M.MA dan Dosen Pembimbing II yaitu Bapak Andi Alatas, SP.,M.Sc yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, pemikiran, dan pengarahan yang bermanfaat. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dekan dan Staff Fakultas Pertanian, Ketua Program Studi Agribisnis, Dosen, Orang tua dan rekan-rekan serta semua pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materi. Tidak ada yang dapat penulis berikan selain mengharapkan balasan dari Allah SWT.

Dalam penulisan ini Penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Penulis harapkan, demi kesempurnaan Skripsi ini sehingga dapat bermanfaat untuk membangun ilmu Agribisnis Pertanian dimasa yang akan datang. Atas segala perhatiannya Penulis ucapkan terimakasih.

Taluk Kuantan. 10 Mei 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	0
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
 I. PENDAHULUAN.....	 1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	7
 II. TINJAUAN PUSTAKA	 8
2.1 Usahatani	8
2.2 Jamur Tiram.....	9
2.3 Budidaya Jamur Tiram	10
2.4 Analisis Usaha	13
2.5 Konsep Biaya	13
2.5.1. Biaya Produksi.....	14
2.5.1.1. Biaya Tetap.....	14
2.5.1.2. Biaya Tidak Tetap	15
2.5.1.2.1. Biaya Bahan Baku	16
2.5.1.2.2. Biaya Tenaga Kerja	16
2.5.1.3 Biaya Total	17
2.5.2 Biaya Penyusutan Alat	18
2.6. Konsep Produksi.	19
2.7. Konsep Pendapatan	19
2.7.1. Pendapatan Kotor	20
2.7.2. Pendapatan Bersih	20
2.7.3. Pendapatan Kerja Keluarga	21
2.8. Konsep Efisiensi Usahatani.....	21
2.9. BEP (Break Even Point)	22
2.9.1. BEP Produksi.....	23
2.9.2. BEP Harga	24
2.10. Hasil Penelitian Terdahulu.....	25
2.11. Kerangka Pemikiran.....	30
 III. METODE PENELITIAN	 32
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian.....	32
3.2. Teknik Pengambilan Sempel	32
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	32
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.5. Analisis Usahatani	34

3.5.1. Analisis Usahatani Jamur Tiram	34
3.5.1.1. Biaya Produksi Jamur Tiram	34
3.5.1.2. Biaya Tetap (Fixed Cost).....	35
3.5.1.3. Biaya Tidak Tetap (Variabel Cost).....	35
3.5.1.4. Biaya Total	36
3.5.2. Penyusutan Peralatan.....	37
3.5.3. Pendapatan.....	37
3.5.3.1. Pendapatan Kotor	38
3.5.3.2. Pendapatan Bersih	38
3.5.3.3. Pendapatan Kerja Keluarga	38
3.5.4. Efisiensi Usaha	39
3.6. BEP (Break Event Point)	40
3.6.1. BEP Produksi.....	40
3.6.2. BEP Harga	40
3.7. Konsep Operasioanl,	41
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1. Gambar Umum Daerah Penelitian	44
4.1.1. Sejarah Keberadaan Kelurahan Beringin Jaya.....	44
4.1.2. Topografi	45
4.1.3. Iklim	45
4.2. Kependudukan	45
4.2.1. Jumlah Penduduk	45
4.2.2. Pendidikan Penduduk	46
4.2.3. Kondisi Ekonomi	47
4.2.4. Fasilitas Penunjang	48
4.3. Karakteristik Responden dan Profil Usaha	49
4.3.1. Karakteristik Responden.....	49
4.3.1.1. Umur Responden	49
4.3.1.2. Lama Pendidikan	50
4.3.1.3. Pengalaman Usahatani	50
4.3.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga.	51
4.3.2. Profil Usahatani Jamur Tiram Ibu Mimi dan Pak Sugeng.....	51
4.3.2.1. Sejarah Berdirinya Usahatani.....	52
4.3.2.2. Bentuk Usahatani	52
4.3.2.3. Tujuan Usahatani	53
4.3.2.4. Skala Usahatani.....	53
4.3.2.5. Teknologi Produksi.....	53
4.4. Proses Budidaya Usahatani Jamur Tiram	53
4.5. Analisis Biaya Usahatani Jamur Tiram	56
4.5.1. Biaya Produksi	56
4.5.1.1. Biaya Tetap (Fixed Cost).....	57
4.5.1.2. Biaya Tidak Tetap (Variabel Cost).....	60
4.5.1.3. Biaya Tenaga Kerja.....	62
4.5.1.3.1. Biaya Tenaga Kerja Keluarga.....	62
4.5.2. Biaya Total.....	64
4.6. Produksi Usahatani Jamur Tiram	65
4.7. Pendapatan Usahatani Jamur Tiram	66

4.7.1. Pendapatan Kotor.....	66
4.7.2. Pendapatan Bersih.....	67
4.8. Pendapatan Dalam Keluarga Usahatani Jamur Tiram	68
4.9. Efisiensi Usahatani Jamur Tiram	69
4.10. BEP Produksi.....	70
4.11. BEP Harga	71
V. KESIMPULAN DAN SARAN	73
5.1. Kesimpulan	73
5.2. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN.....	79
DOKUMENTASI.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar Kerangka Pemikiran.....	31

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai Gizi Jamur Tiram.....	2
2. Data Perkembangan Usahatani Jamur Tiram di Indonesia dan Jawa Timur	3
3. Komposisi Bahan Baku Untuk Memproduksi Jamur Tiram.....	11
4. Hasil Penelitian Terdahulu.....	25
5. Jumlah Penduduk di Kelurahan Beringin Jaya	46
6. Data Pendidikan Penduduk di Kelurahan Beringin Jaya	46
7. Mata Pencarian Penduduk di Kelurahan Beringin Jaya	47
8. Sarana Penunjang Lainnya di Kelurahan Beringin Jaya.....	48
9. Karakteristik Responden Usahatani Jamur Tiram	49
10. Biaya Tetap Penyusutan Alat Usahatanu Jamur Tiram	58
11. Biaya Tidak Tetap Usahatani Jamur Tiram	60
12. Biaya Tenaga Kerja Keluarga Usahatani Jamur Tiram	62
13. Biaya Total Produksi Usahatani Jamur Tiram	64
14. Pendapatan Kotor Usahatani Jamur Tiram	66
15. Pendapatan Bersih Usahatani Jamur Tiram	67
16. Pendapatan Kerja Keluarga.....	67
17. Nilai Efisiensi Jamur Tiram	68
18. BEP Produksi Usahatani Jamur Tiram	70
19. BEP Harga Usahatani Jamur Tiram	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Karakteristik Responden	78
2. Sarana Produksi Usahatani Jamur Tiram	79
3. Biaya Penyusutan Alat Usahatani Jamur Tiram	80
4. Biaya Tenaga Kerja Usahatani Jamur Tiram	81
5. Biaya Tidak Tetap Usahatani Jamur Tiram	82
6. Pendapatan Bersih, Pendapatan Kotor Usahatani Jamur Tiram RCR, dan BEP Produksi, BEP Harga Usahatani Jamur Tiram.....	83
7. Pembuatan Adonan 8000 Baglog, Penyusunan Baglog ke Stimer dan Pengukusan Baglog Pada Usahatani Jamur Tiram.....	85
8. Bongkar Baglog dari Stimer pada Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringan Jaya Kecamatan Sentajo Raya pada Satu Kali Proses Produksi	86
9. Penyusunan Baglog ke Kumbung Pada Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Dalam Satu Kali Proses Produksi	88
10. Penyiraman Baglog Pada Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Dalam Satu Kali Proses Produksi	89
11. Pemanenan Pada Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Pada Satu Kali Proses Produksi.....	90
12. Dokumentasi	91

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian. Karena sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di pedesaan dan lebih dari setengah penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Indonesia dapat menghasilkan sektor pertanian yang melimpah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam jangka waktu yang panjang. Sektor pertanian masih dan akan merupakan sektor penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi dominan sektor pertanian khususnya dalam ketahanan pangan, pengetasan kemiskinan dan penciptakan lapangan kerja. Salah satu komoditi yang dapat diusahakan dan dibudidayakan serta memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi adalah jamur. Akan tetapi pada kenyataannya, sifat produk pertanian adalah mudah busuk dan rusak, sehingga memerlukan penanganan yang cepat dan cermat. Seiring dengan hal tersebut peran usahatani menjadi sangat penting, khususnya dalam penanganan terhadap hasil pertanian. Penanganan dilakukan dengan pengolahan melalui teknologi yang berkembang untuk menjadikan hasil pertanian tersebut lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehingga dapat mensejahterakan masyarakat (Rukhmana, 1996).

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi untuk mengembangkan produksi jamur, hal ini dikarenakan sumber daya alam yang dimiliki dapat dijadikan sebagai bahan produksi jamur. Dimana bahan-bahan tersebut tersedia banyak dan tersedia sepanjang tahun. Sebagai contoh adalah serbuk gergaji yang berasal dari sisa-sisa pengergajian kayu yang menjadi limbah

dan belum dimanfaatkan. Serbuk gergaji tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku bagi media pertumbuhan jamur.

Jamur yang dalam bahasa Inggris disebut “Mushroom” merupakan tumbuhan holtikultura dari jenis fungi atau cendawan yang banyak dijumpai di alam bebas, jamur dapat tumbuh dengan mudah di batang kayu, tumpukan sampah organik atau di daerah yang lebih lembab. Jamur memiliki khasiat sebagai anti racun, sebagai obat, dan juga mengandung sejenis antibiotik yang berkhasiat mencegah kekurangan darah, kanker dan menurunkan kolesterol. Jamur tidak memiliki klorofil atau zat hijau daun sehingga jamur tidak dapat melakukan fotosintesis untuk menghasilkan makanan sendiri. Jamur hidup dengan cara mengambil zat makanan seperti selulosa, glukosa, protein dan senyawa-senyawa dari organisme lain (Andoko, 2007). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Nilai Gizi Beberapa Jenis Jamur

Nomor	Kandungan Gizi	Jenis Jamur		
		Jamur Merang	Jamur Kuping	Jamur Tiram
1	Protein (%)	16,0	7,7	30,4
2	Lemak (%)	0,9	0,8	2,2
3	Karbohidrat (%)	64,5	87,6	57,6
4	Serat (%)	4,0	14,6	8,7
5	Vitamin C (%)	0	0	0
6	Kalori (Kkal)	274	347	345
7	Calcium (mg)	51	287	33

Sumber: Departemen Pertanian (1981) dalam Manullang (2008:2)

Usahatani adalah pergerakan utama perkembangan dalam sektor pertanian terlebih dalam masa yang akan datang. Usahatani memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan pertanian. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya dalam hal meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, menyerap tenaga kerja,

dan mendorong tumbuhnya industri lain. Pembangunan usahatani dihadapkan pada berbagai tantangan (Soekartawi, 2000).

Perkembangan usahatani jamur di Indonesia dimulai sejak tahun 2003, dominasi produk yang di hasilkan adalah jamur tiram. Sentral produksi jamur tiram terletak di Pulau Jawa di Kabupaten Pasuruan, Kota Batu, dan Kabupaten Malang. Jamur tiram adalah jenis jamur yang memiliki kandungan nutrisi lebih tinggi dibandingkan dengan jenis jamur lainnya dan merupakan salah satu jenis produk holtikultura yang dapat dikembangkan dan diarahkan, pembudidayaan jamur tiram ini tidak di butuhkan lahan luas. Jamur tiram mengandung protein, lemak, fosfor, dan mengandung asam amino yang dibutuhkan oleh tubuh manusia dan tidak mengandung kolestrol (Djarjah, 2001). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2. Data Perkembangan Usahatani Jamur Tiram di Indonesia dan Jawa Timur

No	Tahun	Luas Panen (Ha)		Produksi (Ton)		Produktivitas (Ku/Ha)	
		Nasional	Jatim	Nasional	Jatim	Nasional	Jatim
1	2000	0	0	0	0	0	0
2	2001	0	0	0	0	0	0
3	2002	0	0	0	0	0	0
4	2003	278	0	31.233	0	1123.5	0
5	2004	263	3	10.543	94.5	400.9	310.4
6	2005	254	56	30.854	2.548	1.123.5	455.13
7	2006	298	80	23.559	10.231	790.57	1278.8
8	2007	377	174	48.246	18.295	1.279.8	1050.6
9	2008	637	385	43.047	35.378	675.8	916.7
10	2009	700	385	38.465	28.557	549.3	741.6
11	2010	684	308	61.376	39.649	897	119.3

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Holtikultura dalam (Tutik Setyawaty, 2011)

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa konsumsi jamur tiram saat ini semakin diminati oleh masyarakat dan menunjukkan bahwa usahatani jamur tiram terus mengalami peningkatan, dan peningkata yang signifikan dimulai pada tahun 2003 lebih dari 50% produksi nasional di pasok di Jawa Timur.

Riau merupakan salah satu Provinsi yang mengembangkan usahatani jamur tiram. Hal ini didukung karena Riau mempunyai potensi besar sebagai tempat berkembangnya usahatani jamur tiram. Usahatani jamur tiram di Riau sudah dimulai beberapa tahun yang lalu, namun untuk saat ini perkembangannya belum signifikan, dikarenakan Riau baru mengembangkan komoditi jamur tiram dan baru memperkenalkannya kepada masyarakat. Usahatani yang membudidayakan jamur tiram pun masih sedikit salah satunya usahatani yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi.

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di sebelah selatan Provinsi Riau yang memiliki perkembangan usahatani yang banyak memanfaatkan hasil pertanian untuk meningkatkan perekonomian masyarakatnya. Kabupaten Kuantan Singingi juga merupakan salah satu Kabupaten di Riau yang mengembangkan usahatani jamur tiram.

Usahatani jamur tiram yang berkembang di Kabupaten Kuantan Singingi salah satunya terdapat di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya yang masih memproduksi sampai saat ini. Usahatani jamur tiram ini sudah berjalan kurang lebih 5 tahun. Usahatani jamur tiram ini merupakan suatu usahatani kecil mandiri yaitu usahatani jamur tiram milik Pak Sugeng Dan Ibu Mimi.

Usahatani jamur tiram milik Pak Sugeng dan Ibu Mimi merupakan usahatani rumah tangga yang sebagian besar tenaga kerjanya berasal dari dalam keluarga dan menggunakan modal sendiri. Dimana dalam proses pembuatannya usahatani jamur tiram ini masih menggunakan teknologi sederhana yang bersifat tradisional. Akan tetapi usahatani jamur tiram milik Pak Sugeng dan Ibu Mimi

masih bertahan sampai saat ini ditengah persaingan dengan usahatani jamur tiram di daerah lain.

Usahatani jamur tiram ini dianggap sebagai usahatani yang cukup potensial untuk dikembangkan, karena dalam proses pembuatannya usahatani jamur tiram ini mudah untuk dijalankan serta memiliki prospek yang menjanjikan karena banyaknya permintaan akan jamur tiram tersebut. Usahatani jamur tiram ini dalam memperoleh keuntungan akan menghadapi berbagai macam permasalahan-permasalahan, baik selama proses produksi sampai pemasaran. Munculnya permasalahan seperti: 1. Sulitnya dalam memperoleh benih jamur tiram karena harus di pesan ke pulau Jawa. 2. Teknologi yang digunakan dalam proses budidaya jamur tiram masih menggunakan alat-alat sederhana seperti tempat inkubasi *baglog* masih menggunakan drum, kumbung (rumah jamur) masih terbuat dari kayu dan lain sebagainya. Hal ini mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi yang akhirnya juga akan berpengaruh kepada besar kecilnya keuntungan yang diperoleh. 3. Kumbung atau rumah jamur yang kurang memadai karena masih terbuat dari kayu dan mudah lapuk serta ditutui oleh alpha.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan suatu kajian dari kegiatan usahatani jamur tiram yang dihasilkan oleh usahatani jamur tiram milik Pak Sugeng dan Ibu Mimi tentang “Analisis Pendapatan Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

- I. Berapakah besar biaya, pendapatan, dan efisiensi usahatani jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi ?
2. Berapakah nilai BEP harga dan BEP produksi usahatani jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui besarnya biaya, pendapatan dan efisiensi usahatani jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Mengetahui nilai BEP harga dan BEP produksi usahatani jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian tentang analisis usahatani jamur tiram ini diharapkan dapat menjadi sumber pemikiran dan pertimbangan dalam menyusun suatu kebijakan yang menyangkut usahatani jamur tiram tersebut.
2. Bagi pelaku usahatani jamur tiram, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pemikiran dalam meningkatkan usahatani jamur tiram sehingga mampu memberikan pendapatan yang lebih baik.

3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan.
4. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan siapapun yang membacanya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan di Kelurahan Beringin Jaya hal ini dikarenakan hanya Kelurahan Beringin Jaya yang menjalankan usahatani jamur tiram di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Dimana penelitian ini hanya berfokus pada usahatani jamur tiram milik Pak Sugeng dan Ibu Mimi. Usahatani jamur tiram ini telah berproduksi sejak tahun 2014 sampai saat ini. Usahatani jamur tiram ini sudah berjalan lebih kurang 5 tahun. Karena keterbatasan waktu dan tenaga maka ruang lingkup penelitian ini hanya terfokus pada sekali proses produksi yaitu selama 3 bulan dan menghitung pendapatan kotor, pendapatan bersih, biaya produksi, efisiensi, break event point dan batasan usahatani jamur tiram yaitu prosesnya mulai dari pembuatan baglog, pengisian, pengukusan, penanaman, penyusunan baglog ke kumbung, penyiraman, dan pemanenan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usahatani

Menurut Hermanto (1994), usahatani adalah keseluruhan organisasi dari alam, tenaga kerja, modal dan manajemen yang di tujukan kepada produksi dilapangan pertanian. Ketatalaksanaan organisasi itu sendiri diusahakan oleh seorang atau sekumpulan orang, baik yang terkait secara geneologis, politos maupun teritorial. Dalam hal ini usahatani mencangkup pengertian dari bentuk sederhana yaitu hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga sampai pada bentuk yang paling modern yaitu mencari keuntungan.

Menurut Dewi (2012), usahatani adalah kegiatan usaha manusia untuk mengusahakan tanahnya dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk memperoleh hasil selanjutnya. Usahatani sebagai organisasi dari alam, tenaga kerja, modal dan manajemen yang ditujukan kepada produksi di sektor pertanian. Usahatani dilaksanakan agar petani memperoleh keuntungan secara terus menerus dan bersifat komersial.

Menurut Suratiyah (2015), faktor yang sangat mempengaruhi kegiatan usahatani adalah faktor alam yaitu faktor tanah dan faktor iklim. Tanah merupakan faktor produksi yang istimewa karena tanah merupakan faktor penting dalam kegiatan usahatani karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman. Sedangkan iklim merupakan faktor yang sangat menentukan komoditas apa yang akan diusahakan.

2.2. Jamur Tiram

Jamur tiram (*Pleurotus Ostreatus*) dinamakan demikian karena bentuknya seperti tiram dan oyster mushroom. Jamur ini memiliki tubuh buah yang tumbuh mekar membentuk corong dangkal seperti kulit kerang. Ada beberapa jenis jamur tiram yaitu jamur tiram putih, jamur tiram merah jambu, jamur tiram kelabu dan jamur tiram coklat. Jamur tiram yang paling di kenal dan banyak disukai oleh masyarakat adalah jamur tiram putih (Sumarni, 2006).

Jamur tiram merupakan jamur konsumsi, termasuk ke dalam Kelas *Bosidiomycetes*. Beberapa spesies jamur tiram yang dapat dikonsumsi juga bernilai ekonomis tinggi diantara dari *Genus Pleurotus* yang telah dibudidayakan (Djarijah, 2010).

Jamur ini memiliki tangkai bercabang, dengan tudung bulat besar 3-15 cm. Jamur tiram dapat tumbuh dan berkembang dengan suhu 15-30 °Celsius pada pH 5,5-7 dan kelembapan 80% - 90%. Serta tidak tahan terhadap intensifikasi cahaya yang tinggi karena dapat merusak miselia jamur. Jamur tiram mengandung sembilan asam amino yang penting bagi tubuh, sumber vitamin B1, B2, provitamin dan D2, serta sebagai sumber mineral terutama kalium dan fosfor (Djarijah, 2001).

Jamur tiram memiliki kandungan nutrisi yang lebih lengkap dan lebih kaya dibandingkan komoditas sayuran lain. Jamur tiram memiliki kandungan protein antara 1,6-2% berat basah, mengandung lemak 1,7-2,2% dan karbohidrat lebih tinggi dibandingkan dengan daging sapi. Kadar lemaknya pun jauh lebih rendah dari pada daging sapi (Martawijaya dan Nurjayadi, 2010).

Jamur tiram juga mengandung sejumlah vitamin penting seperti vitamin B. Kandungan vitamin B1 (tiamin), B2 (riboflavin), dan provitamin D2 (ergosterol) yang cukup tinggi. Jamur merupakan sumber mineral yang baik, kandungan mineral utama yang tinggi adalah kalium (K), pospor (P), natrium (Na), kalsium (Ca) dan magnesium (Mg) serta juga mengandung sumber mineral yang baik seperti mengandung seng, besi, mangan, molibdenum, kadmium, tembaga dan sebagainya (Hendritomo dan Hengki, 2010).

2.3. Budidaya Jamur Tiram

Suriawiria (2004), menyatakan bahwa pertumbuhan jamur tiram sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti suhu, kelembapan, cahaya, sirkulasi udara dan air. Budidaya jamur tiram dimulai dengan mendirikan kumbung yaitu tempat menyimpan media tanam jamur tiram yang disebut baglog. Kumbung berfungsi sebagai pelindung baglog dari hujan dan sinar matahari. Kumbung dapat dibangun dengan dinding berbahan bambu dan atap dengan genting karena harganya yang relatif murah (Retnaningsih, 2004).

Menurut Cahyana (1999), dalam budidaya jamur tiram hal – hal yang harus diperhatikan oleh usahatani jamur tiram untuk mendapatkan hasil yang optimal adalah :

1) Persiapan

Untuk memulai budidaya jamur tiram diperlukan alat dan bangunan, yaitu kumbung atau rumah untuk jamur tiram sebagai tempat inkubasi dan pertumbuhan jamur tiram, ruangan yang bersih sebagai tempat inkubasi, sekop sebagai alat untuk proses membalik dan mencampur bahan baku, ketel uap untuk sterilisasi.

Bahan baku yang digunakan untuk budaya jamur tiram adalah serbuk gergaji atau serbuk kayu, bekatul, CaCO_3 , dan air.

2) Pencampuran

Pencampuran harus dilakukan secara merata. Tujuan dari pencampuran bahan baku adalah mengelolah bahan baku menjadi media tanam yang baik untuk pertumbuhan jamur tiram. Tindakan pertama adalah bahan baku utama yaitu (serbuk kayu) dibasahkan terlebih dahulu kemudian dicampur dengan bekatul, CaCO_3 dan air.

Tabel 3. Komposisi Bahan Baku Untuk Memproduksi Jamur Tiram.

No	Bahan Baku	Komposisi
1	Serbuk Gergaji	100 kg (kering)
2	Bekatul	15% dari berat kering serbuk gergaji
3	CaCO_3	3% dari berat kering serbuk gergaji
4	Kadar Air	60 - 65%

Sumber : Cahyana (1999)

3) Pembungkusan

Pembungkusan dilakukan dengan menggunakan plastik polipropilen (PP) karena plastik ini relatif tahan panas dengan ukuran 20 x 30 cm, dimana akan menghasilkan media seberat 800 - 900 gram. Pembungkusan dilakukan dengan memasukan adonan kedalam plastik kemudian padatkan agar hasil optimal.

4) Sterilisasi

Sterilisasi dalam usahatani jamur tiram adalah proses yang dilakukan untuk menonaktifkan mikroba, baik bakteri, kapang, maupun khamir, yang dapat mengganggu pertumbuhan jamur tiram yang ditanam. Sterilisasi dilakukan dalam suhu 80 - 90°C selama lebih kurang 6-8 jam. Untuk melakukan sterilisasi

dapat digunakan alat yang sederhana yaitu Sterilizer yang terbuat dari drum dengan ukuran 20 x 30 cm dengan kapasitas kira – kira 150 unit baglog.

5) Pendinginan

Media yang telah disterilisasi didinginkan selama 8 – 12 jam sebelum dilakukan inokubasi (pemberian bibit). Pendinginan dilakukan sampai temperatur media mencapai 35 - 45°C.

6) Inokubasi

Beberapa hal yang harus diperhatikan pada saat melakukan inokubasi yaitu kebersihan, bibit, dan teknik inokubasi. Media yang telah diberi bibit selanjutnya ditutup dengan menggunakan kapas. Penutupan tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi pertumbuhan miselia jamur tiram, karena miselia jamur tiram tumbuh pada kondisi yang tidak terlalu banyak oksigen.

7) Inkubasi

Prosea inkubasi jamur tiram dilakukan dengan cara menyimpan media yang telah terisi bibit pada kondisi tertentu agar miselia jamur tiram tumbuh. Suhu yang dibutuhkan untuk pertumbuhan miselia jamur tiram adalah antara 22°C sampai dengan 28°C.

8) Penumbuhan

Jika media untuk pertumbuhan jamur tiram sudah putih oleh miselia jamur tiram setelah lebih kurang berumur 40 – 60 hari sudah siap untuk ditanam. Tubuh buah yang sudah tumbuh dibiarkan selama 2 – 3 hari atau sampai tercapai pertumbuhan yang optimal. Kondisi yang diperlukan untuk pertumbuhan jamur tiram adalah pada suhu 16°C sampai dengan 22°C dengan kelembaban 80% sampai dengan 90%.

9) Pemanenan

Pemanenan jamur tiram biasanya dilakukan 5 hari setelah tumbuh calon jamur tiram. Pada saat itu ukuran jamur tiram rata – rata antara 5 – 10 cm.

2.4. Analisis Usaha

Menurut Hermanto (1994), analisis usaha yang dimaksud untuk mengetahui kekuatan pengelola secara menyeluruh sebagai jaminan atau agunan bank serta usahanya. Informasi ini penting bagi pengelola dan kedudukannya terkait dengan kredit, pajak-pajak usaha dan pajak kekayaan. Tiga unsur utama yang berkaitan dengan analisis usaha secara keseluruhan merupakan analisis keuangan tentang arus biaya dan penerimaan, neraca dan pendapatan.

2.5. Konsep Biaya

Biaya adalah semua pengeluaran untuk mendapatkan barang atau jasa dari pihak ketiga, baik yang berkaitan dengan usaha pokok perusahaan maupun tidak. Biaya diukur dalam unit moneter dan digunakan untuk menghitung harga pokok produk yang diproduksi perusahaan (Kuswandi, 2005).

Biaya merupakan konsep terpenting dalam akuntansi manajemen dan akuntansi biaya, sesuatu yang berkonotasi sebagai pengurang yang informasi biaya digunakan untuk proses perencanaan, pengendalian dan pembuatan keputusan. Untuk memperoleh tujuan akhir yaitu mendatangkan laba, jadi dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan kas atau nilai yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang atau keuntungan yang diharapkan guna untuk memberikan suatu manfaat yaitu peningkatan laba masa mendatang (Armanto, 2006).

2.5.1. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan keseluruhan faktor produksi yang dikorbankan dalam proses produksi untuk menghasilkan produk. Biaya produksi dihitung berdasarkan jumlah produk yang siap dijual. Berdasarkan pengertian tersebut biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikorbankan untuk menghasilkan produk, sehingga produk tersebut sampai pada konsumen (Widyaningsih, 2007).

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan di dalam mengorganisasikan dan melaksanakan proses produksi termasuk di dalamnya modal, input – input dan jasa – jasa yang digunakan di dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk tersebut (Hafsah, 2003).

Biaya produksi didefinisikan sebagai semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh produksi dan hasil berikutnya yang akan didayagunakan agar produksi yang telah terencana dapat terwujud dengan lebih baik. Pengeluaran total diperoleh dari nilai semua factor produksi yang habis terpakai atau dikeluarkan dalam satu kali proses produksi (Soekartawi, 2001).

2.5.1.1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output, yang termasuk kategori biaya tetap adalah biaya sewa gedung, biaya sewa gudang, biaya penyusutan alat, dan biaya - biaya lainnya yang berhubungan dengan proses produksi (Supardi, 2000).

Menurut Hafsah (2003), mengatakan bahwa biaya tetap (*Fixed Cost*), ialah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu kali masa produksi dan tetap harus dikeluarkan walaupun tidak ada produksi. Komponen biaya antara lain adalah

biaya pajak tanah, biaya pajak air, biaya penyusutan alat dan biaya bangunan pertanian, biaya pemeliharaan tenaga kerja, biaya pemeliharaan pompa air, biaya traktor, biaya kredit, dan biaya lain sebagainya. Tenaga kerja keluarga dapat dikelompokkan pada biaya tetap, bila tidak ada biaya seimbangan dalam penggunaannya atau tidak adanya penawaran untuk itu (terutama untuk usahatani maupun di luar usahatani).

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha atau yang dikeluarkan oleh produsen yang jumlahnya relatif tidak mengalami perubahan, sampai dengan tingkat kapasitas produksi tertentu (Prianto, 2016).

2.5.1.2. Biaya Tidak Tetap

Menurut Gasperz (1999), biaya tidak tetap (*Variabel Cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input - input variabel dalam proses produksi jangka pendek. Perlu dicatat bahwa penggunaan input variabel tergantung pada kuantitas output yang diproduksi di mana semakin besar kuantitas output yang diproduksi, maka semakin besar pula input variabel yang digunakan.

Biaya tidak tetap (*Variable Cost*), merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi kegiatan maka akan semakin tinggi juga total biaya variabel. elemen biaya tidak tetap ini terdiri atas biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja (Ermayanti, 2011).

Menurut Prianto (2016), biaya tidak tetap atau (*Variable Cost*) adalah biaya yang besarnya berubah sesuai dengan jumlah barang yang diproduksi. Semakin banyak barang yang diproduksi, maka biaya tidak tetap yang dikeluarkan juga semakin besar.

2.5.1.2.1. Biaya Bahan Baku

Menurut Munandar (2000), biaya bahan baku adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan bahan mentah, untuk proses produksi selama periode yang akan datang.

Menurut Mardiasmo (2007 :45), biaya bahan baku adalah nilai uang bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dinamakan dengan “Biaya Bahan Baku”

Menurut Sunarto (2010), biaya bahan baku adalah harga pokok yang dipakai dalam proses produksi untuk membuat atau menghasilkan barang, biaya bahan baku merupakan bagian dari harga pokok barang jadi yang akan dibuat atau diproduksi.

2.5.1.2.2. Biaya Tenaga Kerja

Menurut Bustami (2013), menyatakan biaya tenaga kerja adalah biaya yang di bebaskan atau dikeluarkan untuk penggunaan tenaga kerja manusia yang digunakan dalam proses produksi atau mengoveksi bahan baku menjadi produk setengah jadi dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.

Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, istri dan anak-anak petani. Anak berumur 12 tahun sudah dapat menjadi tenaga kerja produktif bagi usahatani. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang (Mubyarto, 1989).

Selain itu, dalam usahatani penggunaan tenaga kerja luar keluarga masih sulit dipecahkan oleh karna tenaga kerja luar keluarga tampaknya msih diperlukan karna kekurangan tenaga kerja dalam keluarga (Tohir, 1993).

Menurut Supriono (2013), biaya tenaga kerja adalah balasan jasa yang diberikan kepada karyawan yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.

2.5.1.3. Biaya Total

Biaya total merupakan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan pelaku usaha, baik yang berasal dari biaya tetap maupun biaya tidak tetap. Dari pengertian tersebut makan, dapat disimpulkan bahwa biaya total adalah total keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam melakukan proses produksi (Prianto, 2016).

Menurut Mulyadi (2005), biaya keseluruhan meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap untuk masing-masing barang. Biaya ini disebut biaya total rata-rata.

Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang akan dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Secara sistematis manurut Gasperz (1999), dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

TFC = *Total Fixed Cost* (Total Biaya Tetap)

TVC = *Total Variabel Cost* (Total Biaya Tidak Tetap)

2.5.2. Biaya Penyusutan Alat

Menurut Martini (2012), penyusutan adalah alokasi biaya tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode tertentu dari aset tersebut. Biaya penyusutan alat merupakan nilai yang terdapat pada suatu alat dengan melihat harga awal dari barang tersebut, harga akhir, lama pemakaian, dan jumlah barangnya.

Menurut Baridwan (2010), dalam menentukan beban penyusutan setiap periode terdiri atas : 1) Harga perolehan yaitu uang yang dikeluarkan atau utang yang timbul dan biaya - biaya lain yang terjadi dalam memperoleh suatu aset dan mendapatkannya agar dapat digunakan. 2) Nilai sisa adalah jumlah yang diterima bila asset itu dijual, ditukar atau ketika aset tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menukarnya. 3) Taksiran umur kegunaan periode di mana perusahaan dapat memanfaatkan aktiva tersebut. Metode yang di pakai untuk mencari penyusutan adalah metode garis lurus di mana metode ini merupakan metode yang paling sederhana mengasumsikan adanya penggunaan yang konstan dari suatu aset selama masa manfaatnya. Untuk menghitung biaya penyusutan digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

Keterangan:

Hp = Harga dan Perolehan (*Cost*)

NS = Nilai Sisa (20%)

N = Taksiran Umur Kegunaan

2.6. Konsep Produksi

Produksi atau konsep produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan atau yang dilakukan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru, sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan manusia. Membuat barang dan jasa pada dasarnya upaya untuk meningkatkan nilai suatu benda menjadi lebih berguna (Chourmain, 1997).

Definisi produksi merupakan suatu kombinasi material - material dan kekuatan-kekuatan (*output* atau *input*). Kata input dan output hanya memiliki pengertian dalam hubungannya dengan proses produksi tertentu, proses produksi bisa merupakan suatu input bagi produksi lainnya atau dapat merupakan barang konsumsi (Beattue dan Tailor, 1994).

Istilah produksi secara umum diartikan sebagai penggunaan masukan dan mengubahnya menjadi keluaran, teknologi, produksi untuk menghubungkan masukan dengan keluaran, kuantitas masukan tertentu diperoleh untuk memproduksi setiap jasa atau barang tertentu (Case and Fair, 2002).

2.7. Konsep Pendapatan

Menurut Rahim dan Hastuti (2007), pendapatan adalah selisih Antara penerimaan dan semua biaya atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor dan pendapatan bersih, pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi.

Pendapatan diukur sebagai aliran kas dan ditambah dengan perubahan nilai pada aktiva bersih (Wild, 2003), pendapatan pada usahatani jamur tiram adalah hasil penjualan jamur tiram. Pendapatan dari usahatani jamur tiram diperoleh

dengan memperhitungkan selisih antara total penerimaan dengan total biaya menghasilkan. Pendapatan usaha jamur tiram merupakan selisih penerimaan dengan keseluruhan biaya yang dikeluarkan.

2.7.1. Pendapatan Kotor

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan kotor atau penerimaan adalah perkalian Antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual, dimana semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan semakin tinggi harga per unit produk bersangkutan, maka penerimaan total yang akan diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan semakin sedikit dan harga jual produk tersebut rendah maka penerimaan total yang akan diterima oleh produsen juga akan semakin kecil.

Menurut Al Haryono Jusuf (1997), pendapatan kotor adalah pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari penjualan total kepada pembeli selama periode yang bersangkutan.

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan :

TR = Pendapatan Kotor Total (*Total Revenue*)

Y = Jumlah Produksi

P_y = Harga Per Satuan Produk

2.7.2. Pendapatan Bersih

Menurut Soekartawi (2001), pendapatan bersih atau yang disebut juga dengan laba bersih merupakan selisih Antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total usahatani. Atau pendapatan yang diperoleh dari seluruh

penghasilan dan dikurangi dengan seluruh biaya produksi yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi.

Secara sistematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

2.7.3. Pendapatan Kerja Keluarga

Menurut Zaidin (2010), pendapatan kerja keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama atau perorangan dalam rumah tangga.

Untuk menghitung pendapatan kerja keluarga digunakan rumus

$$PKK = \pi + K + D$$

Keterangan :

PKK = Pendapatan Kerja Keluarga

Π = Pendapatan Bersih (Rp/Produksi)

K = Upah Tenaga Kerja (Rp/Produksi)

D = Nilai Sisa Penyusutan (Rp/Produksi)

2.8. Konsep Efisiensi

Pengertian efisiensi sangat relative, efisien diartikan sebagai upaya penggunaan input sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya. Efisiensi dapat menghitung R/C Ratio. R/C Ratio adalah perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total (Soekartawi, 2000).

Efisisnsi menurut Maulidah (2011), merupakan gambaran perbandingan terbaik antara usaha dan hasil yang dicapai. Efisisnsi tidaknya suatu usaha ditentukan oleh besar kecilnya hasil yang diperoleh dari usaha tersebut serta besar kecilnya biaya yang diperlukan untuk memperoleh hasil terbaik. Tingkat efisiensi suatu usaha bias ditentukan dengan menghitung per *Cost Ratio* yaitu imbangan antara hasil usaha dengan total biaya produksinya. Untuk mengukur efisiensi suatu usaha digunakan analisis R/C Ratio.

Rumus yang diguakan mendapatkan efesiesi dalam R/C Ratio yaitu :

$$R/C = TR - TC$$

Keterangan :

R/C = Efisiesi Pemasaran

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

Keterangan :

1. R/C Ratio > 1 berarti usahatani jamur tiram menjadi usahatani yang efisien dan layak untuk di kembangkan.
2. R/C Ratio = 1 berarti usahatani jamur tiram belum efisien atau usahatani jamur tiram mencapai titik impas.

2.9. Break Event Point (BEP)

Break Event Point (BEP) adalah hasil penjualan sama dengan biaya total produksi dimana perusahaan tidak mengalami kerugian maupun laba. Untuk dapat mengetahui perhitungan analisi BEP, perlu diketahui hubungan antara biaya, jumlah produksi dan harga penjualan. Ketiga unsur tersebut sangat erat kaitanya dalam menentukan laba perusahaan.

Menurut Hansen dan Mowen (2005), titik impas merupakan titik dimana total pendapatan sama dengan total biaya atau titik dimana laba sama dengan nol.

Menurut Rosidah (2004), analisis break even point atau titik impas atau sering juga diartikan sebagai titik pulang pokok adalah suatu metode yang mempelajari hubungan antara biaya, keuntungan, dan volume penjualan atau produksi yang dikenal dengan analisis CPV (*Cost – Provit - Volume*) untuk mengetahui tingkat kegiatan minimal yang harus di capai, dimana pada tingkat tersebut perusahaan atau suatu usaha tidak mengalami keuntungan atau kerugian.

Menurut Yamit (1998), menyatakan break even point atau BEP dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana total pendapatan besarnya sama dengan total biaya.

2.9.1. BEP Produksi

Menurut Purba (2002), titik impas atau *Break Even Poin* berlandaskan pada pernyataan sederhana, seberapa besarnya unit produksi untuk menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi tersebut. Perhitungan BEP atas dasar unit produksi dengan menggunakan rumus :

$$\text{BEP (Q)} = \frac{\text{TFC}}{\text{P/Unit} - \text{VC/Unit}}$$

Keterangan :

BEP (Q) = Titik Impas Dalam Unit Produksi

TFC = Biaya Tetap (Rp / Proses Produksi)

P = Harga Jual Per Unit (Rp)

VC = Biaya Tidak Tetap Per Unit (Rp).

Perhitungan BEP atas dasar unit rupiah dapat dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{TFC}}{1 - (\text{VC/TR})}$$

Keterangan:

BEP (Rp) = Titik Impas (Rp)

TFC = Biaya Tetap Usaha (Rp / Produksi)

VC = Biaya Tidak Tetap (Rp / Produksi)

TR = Penerimaan Total (Rp / Produksi)

2.9.2. BEP Harga

Menurut Prawirosentoso (2001), BPE harga merupakan barang pada titik impas yang dinyatakan dalam unit jumlah hasil penjualan barang dalam rupiah atau nilai mata uang. Berapa unit yang harus dijual agar terjadi break event point ini dapat dihitung dengan cara total biaya tetap produksi dengan harga jual per unit dikurangi biaya tidak tetap yang digunakan untuk menghasilkan produk.

Menurut Carter dan Ursy (2006), menyatakan bahwa analisis titik impas digunakan untuk menentukan tingkat penjualan dan bauran produk yang diperlukan hanya untuk menutup semua biaya yang terjadi dalam periode tertentu. Analisis break event point dapat digunakan untuk menentukan titik dimana penjualan dapat menutup biaya - biaya yang dikeluarkan supaya perusahaan tidak menderita kerugian dan dasar pengambilan keputusan jumlah penjualan minimal yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian serta mengetahui efek perubahan harga jual, biaya, dan volume penjualan terhadap keuntungan yang diperoleh.

Untuk menghitung BEP Harga atau *Break Event Eoint* Harga digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus BEP Harga (kg)} = \frac{\text{TC}}{\text{Q}}$$

Keterangan :

TC = Biaya Total / *Total Cost* (Rp / produksi)

Q = Jumlah Produksi (Kg)

2.10. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yang berkaitan relevan dengan analisis usahatani jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

Tabel 4. Hasil Penelitian Terdahulu

N o	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Endra Setiawan (2011)	Tentang Analisis Usahatani Jamur Tiram (Studi Kasus di Kabupaten Sukoharjo)	Deskriptif Analitik	Tujuan dari penelitian untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, dan efisiensi usahatani jamur tiram.	Hasil penelitian biaya total rata– rata yang dikeluarkan usahatani jamur tiram selama bulan September 2011 adalah sebesar Rp. 14.412.413,58. Pendapatan yang di terima petani adalah Rp.18.628.444,44 dan pendapatn rata - rata yang di peroleh usahatani sebesar

					Rp.4.216030,86 per periode tanam (4 bulan). Usahatani jamur tiram ini efisien dengan R/C Rasio lebih dari satu yaitu sebesar 1,29.
2.	Sitanggang (2008)	Analisis Usahatani Dan Tataniaga Jamur Tiram Putih Di Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor..	Analisis Usahatani (R/C ratio, <i>return to familiar labor, and return to total capital</i>)	Menganalisis pendapatan usahatani jamur tiram didaerah penelitian serta menganalisis efisiensi pemasaran jamur tiram.	Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh nilai R/C rasio total sebesar Rp. 1,43 artinya untuk setiap rupiah biaya total yang dikeluarkan petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp.1,43 dan nilai R/C ratio atas biaya tunai sebesar Rp.1,63. Berdasarkan return to familiar labor sebesar Rp. 61.418 dan nilai return to total capital sebesar 36,91%.
3.	Zulfahmi (2011)	Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Jamur	Analisa Kuantitatif	Untuk mengetahui besarnya biaya dan tingkat pendapatan serta kelayakan	Besarnya biaya yang digunakan terdiri dari biaya tunai sebesar 96,57% dan biaya

		Tiram Putih Model Pusat Pelatihan Pedesaan Swadaya (P4S) Nusa Indah.		usahatani jamur tiram P4S Nusa Indah ditinjau dari analisis penerimaan atas biaya, keuntungan, dan BEP.	diperhitungkan dengan porsi 3,43%. Biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan terdiri dari biaya produksi baglog jamur tiram sebesar 35,78% dan 58,65%. Biaya paket kemitraan investasi usahatani jamur tiram 13,48% dan 8,9%, serta biaya budidaya jamur tiram dengan sistem kemitraan sebesar 50,74% dan 32,45%. Usahatani jamur tiram bernilai positif sehingga mengidentifikasi usahatani tersebut menguntungkan.
4.	Nasution (2010)	Analisis Kelayakan Usahatani Jamur Tiram di Desa Cibitung Kulon	Analisis kuantitatif dan Analisis Deskriptif Kualitatif	Mendeskripsikan proses budidaya jamur tiram, menganalisis pendapatan jamur tiram dan menganalisis kelayakan	Pendapatan atas biaya total untuk skala usaha 28.500 log dengan rata-rata produksi 7.695 kg dan jumlah biaya total Rp.19.203.570. Nilai R/C atas biaya

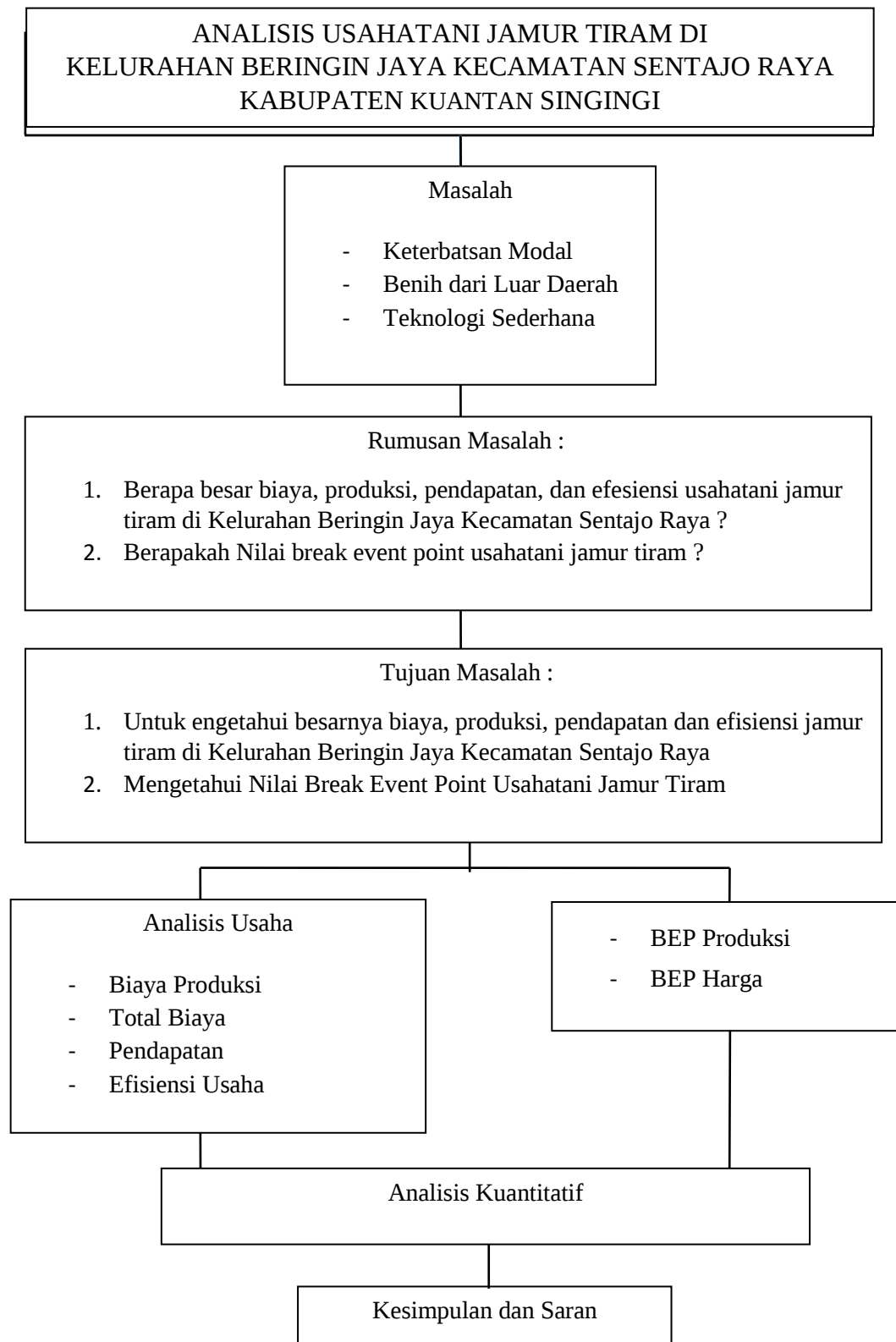
		Kecamatan Pamijahan, Bogor, Jawa Barat.		usahatani jamur tiram di Kecamatan Pamijahan.	total sebesar 1,12 yang artinya setiap pengeluaran sebesar Rp. 1.441,59 (biaya rata-rata per log) untuk biaya total akan menambah penerimaanlah sebesar Rp. 1.614,58. Sedangkan R/C atas biaya tunai sebesar 2,28. Hal ini berarti nilai penjualan jamur tiram putih yang tidak menyebabkan kerugian maupun keuntungan sebesar Rp.37.635.356. Nilai NPV pada tingkat suku bunga 8,74% adalah sebanyak Rp.13.686.380. Nilai IRR nya adalah 40%, net B/C adalah 2, 10. Usahatani jamur tiramputih dikecamatan pamijahan ini
--	--	---	--	---	--

					mampu untuk mengembalikan modal investasi dalam jangka waktu 2 tahun 9 bulan. Hal ini berarti usahatani jamur tiram yang ada di Kecamatan Pamijahan ini cukup efisien dan layak untuk diusahakan,.
5.	Mitha (2014)	Analisis Pendapatan Produsen Jamur Tiram di Kota Metro	Analisis Kuantitatif dan Analisis Deskriptif Kualitatif	Mengetahui pendapatan produsen jamur tiram di Kota Metro	Rata-rata pendapatan produsen jamur tiram di Kota metro tergolong kedalam kategori cukup tinggi, terdiri dari pendapatan usahatani dari budidaya, usaha diluar budidaya dan usaha diluar kegiatan pertanian. Pendapatan produsen yang dapat memeberikan kontribusi yang terbesar ialah dari pendapatan usahatani jamur tiram.

2.11. Kerangka Pemikiran

Usahatani mempunyai peluang untuk dikembangkan salah satunya adalah usahatani jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi memiliki potensi usahatani jamur tiram yang baik karena didukung dengan adanya sumber daya manusia dan permintaan akan jamur tiram yang cukup tinggi di mana usahatani jamur tiram ini dapat dijadikan sebagai tantangan dan peluang pasar yang cukup besar dan potensial yang dapat dimanfaatkan oleh petani untuk peningkatan pendapatan dan kesejahteraan para petani.

Di samping, itu terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha usahatani jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi yaitu di antaranya adalah penggunaan teknologi yang masih sederhana seperti tempat pengukusan atau *sterilizer* yang terbuat dari drum yang sudah tidak memadai, bibit jamur tiram yang sulit untuk diperoleh karena harus diimpor dari Jawa, kumbung atau rumah jamur yang terbuat dari kayu dan ditutupi dengan alpha yang mudah rusak dan lapuk. Selain itu, proses pengadukan untuk pembuatan adonan, penanaman, penyiraman, dan pemanenan masih menggunakan tenaga manusia.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentaajo Raya Kabupaten Kuantan Singing.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian usahatani jamur tiram ini dilakukan di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singing. Penelitian dipilih di Kelurahan Beringin Jaya karena usahatani jamur tiram ini merupakan satu satunya usahatani jamur tiram yang ada di Kelurahan Beringin Jaya dan usahatani jamur tiram ini sudah lama ada dan status kepemilikan adalah milik sendiri dan *continue* dalam memproduksi jamur tiram. Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan yaitu mulai dari bulan Mei 2020 sampai Agustus 2020.

3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling* (secara sengaja). Dan responden adalah pemilik dari usahatani jamur tiram Pak Sugerng dan Ibu Mimi di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi yang akan memberikan informasi terhadap data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus di mana peneliti terfokus pada 1 usahatani jamur tiram.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara langsung di lapangan dengan menggunakan kuesioner yang terstruktur. Sumber data primer yaitu usahatani jamur tiram, adapun data yang diperlukan meliputi umur responden, pendidikan, pengalaman usahatani jamur tiram, jenis dan biaya produksi, tenaga kerja, dan harga produksi. Sedangkan data sekunder adalah data yang

dikumpulkan dari sumber tidak langsung, umumnya diperoleh melalui badan/dinas/instansi yang bergerak dalam proses pengumpulan data baik instansi pemerintah maupun swasta. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik dan dinas terkait yang meliputi profil daerah penelitian, dan keadaan penduduk.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Survey

Yaitu melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian khususnya pada usahatani jamur tiram yang menjadi objek.

2) Observasi

Teknik ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti, sehingga didapat gambaran yang jelas mengenai usahatani jamur tiram dan daerah lokasi penelitian. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung pembuatan jamur tiram.

3) Wawancara

Teknik wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data primer mengenai usahatani jamur tiram dengan melakukan wawancara langsung kepada responden (usahatani jamur tiram) berdasarkan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya.

4) Teknik Pencatatan

Teknik pencatatan yaitu mencatat data-data yang diperoleh dari responden atau narasumber dan instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian usahatani jamur tiram ini.

3.5. Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah analisis secara matematis dan analisis deskriptif dengan menyederhanakan data dalam bentuk tabel. Analisis data bertujuan untuk mengetahui pendapatan, tingkat efisiensi pada usahatani jamur tiram.

3.5.1. Analisis Usahatani Jamur Tiram

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan kuantitatif. Untuk menjawab tujuan dilakukannya analisis data dengan menghitung tingkat usahatani jamur tiram dan efisiensi usahatani jamur tiram Pak Sugeng dan Ibu Mimi dengan analisis secara matematik.

3.5.1.1. Biaya Produksi Jamur Tiram

Soekartawi (2001), biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan usahatani atau produsen untuk memenuhi kebutuhan produksi dengan tujuan menghasilkan produk. Untuk menghitung biaya produksi jamur tiram, maka digunakan rumus :

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots 1$$

Keterangan :

TC = Total Biaya Usahatani Jamur Tiram (Rp/Kg)

TFC = Total Biaya Tetap Usahatani Jamur Tiram (Rp/Kg)

TVC = Total Biaya Tidak Tetap Usahatani Jamur Tiram (Rp/Kg)

3.5.1.2. Biaya Tetap

Biaya Tetap adalah biaya yang nilainya tidak akan pernah mengalami perubahan mulai dari awal proses produksi sampai pada proses produksi berikutnya walaupun volume produksi yang dihasilkan tersebut berubah - ubah (Prianto, 2016).

Biaya tetap adalah biaya yang secara tetap dibayarkan atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak di pengaruhi oleh tingkat output yang termasuk kategori biaya tetap biaya penyusutan alat sewa gedung, sewa gudang, gaji karyawan dan lainnya (Soekartawi : 2005).

Menurut Soekirno (2013), biaya tetap adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang tidak dapat diubah jumlahnya.

$$\text{Rumus : } TFC = TC - TVC \dots\dots\dots 2$$

Keterangan :

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)

TVC = Total Biaya Tidak Tetap (Rp)

3.5.1.3. Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap adalah biaya yang jumlahnya berubah – ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, namun biaya per unitnya tetap. Artinya, jika volume kegiatan diperbesar 2 (dua) kali lipat, maka total biaya juga menjadi 2 (dua) kali lipat dari jumlah semula (Amsyah, 2003).

Biaya tidak tetap adalah biaya yang jumlahnya berubah sesuai dengan perubahan tingkat atau volume produksi (Noor : 2008)

Menurut Sukirno (2013), biaya tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang jumlahnya dapat berubah sesuai volume produksi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TVC = TC - TFC \dots\dots\dots 3$$

Keterangan :

TVC = Total Biaya Tidak Tetap (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

3.5.1.4. Biaya Total

Menurut Firdaus (2008), biaya total adalah keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, secara sistematis biaya total di rumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots 4$$

Keterangan :

TC = Biaya Total

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Tidak Tetap

3.5.2. Penyusutan Peralatan

Menurut Martini (2012), penyusutan adalah alokasi biaya tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode tertentu dari aset tersebut. Biaya penyusutan alat merupakan nilai yang terdapat pada suatu alat dengan melihat harga awal dari barang tersebut, harga akhir, lama pemakaian, dan jumlah barangnya.

Penyusutan peralatan dihitung dengan menggunakan metode penyusutan garis lurus (Hermanto, 1996). Penggantian peralatan yang habis dipakai seperti Drum, dan sebagainya. Untuk menghitung biaya penyusutan digunakan rumus :

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n} \dots\dots\dots 5$$

Keterangan:

- HP = Harga dan Perolehan (*Cost*)
 NS = Nilai Sisa (20%)
 N = Taksiran Umur Kegunaan (Tahun)

3.5.3. Pendapatan

Menurut Soekartawi (1995), biaya total ialah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk produksi sampai terciptanya barang. Menghitung besarnya biaya yang digunakan dalam suatu usaha digunakan analisis biaya :

$$\text{TR} = \text{P} \cdot \text{Q} \dots\dots\dots 6$$

Keterangan :

- TR = Penerimaan Total (Rp)
 P = Harga Jual Per Unit (Rp)
 Q = Jumlah Produksi Per Unit (Unit/Kg)

Untuk mengetahui keuntungan dalam suatu usahatani, maka dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\Pi = \text{Y} \cdot \text{Py} \dots\dots\dots 7$$

Keterangan :

- Π = Total Keuntungan (Rp)
 Y = Total Produksi Usahatani Jamur Tiram (Rp)
 Py = Harga Per Satuan (Rp)

3.5.3.1. Pendapatan Kotor

Menurut Jusuf (1997), pendapatan kotor adalah penghasilan yang diperoleh dari penjualan total kepada pembeli selama periode bersangkutan.

$$TR = Y \cdot P_y \dots\dots\dots 8$$

Keterangan :

TR = Pendapatan Kotor Total

Y = Jumlah Produksi

P_y = Harga Per Satuan Produk

3.5.3.2. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total usahatani. Atau pendapatan yang diperoleh dari seluruh penghasilan dan dikurangi dengan seluruh biaya produksi (Soekartawi, 2001). Secara sistematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots 9$$

Keterangan :

Π = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

3.5.3.3. Pendapatan Kerja Keluarga

Menurut Zaidin (2010), pendapatan kerja keluarga adalah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama atau perorangan dalam rumah tangga

Untuk menghitung pendapatan kerja keluarga digunakan rumus menurut Hermanto (1991), yaitu :

$$PKK = \pi + K + D \dots\dots\dots 10$$

Keterangan :

PKK = Pendapatan Kerja Keluarga

π = Pendapatan Bersih (Rp/Produksi)

K = Upah Tenaga Kerja (Rp/Produksi)

D = Nilai Sisa Penyusutan (Rp/Produksi)

3.5.4. Efisiensi Usahatani Jamur Tiram (R/C)

Menurut Soekartawi (2006), R/C Ratio adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Semakin besar R/C Ratio maka akan semakin besar pula keuntungan yang di peroleh. Adapun R/C Ratio dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya, secara sistematis dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut :

$$R/C = TR/TC \dots\dots\dots 11$$

Keterangan :

R/C = Rasio Biaya Pendapatan

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Dengan kriteria penilaian

- 1). Jika $R/C > 1$, maka usahatani efisien
- 2). Jika $R/C < 1$, maka usahatani tidak efisien
- 3). Jika $R/C = 1$, maka usahatani berada di titik impas (BEP)

3.6. Break Event Point (BEP)

Break Evan Point dapat diartikan sebagai suatu titik atau keadaan dimana perusahaan di dalam opersinya tidak memperoleh keuntungan dan tidak memperoleh kerugian. Menurut Sukiyono (2004), untuk mengetahui titik impas usahatani jamur tiram dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$\text{BEP} = \frac{\text{TFC} + \text{AFC}}{\text{Py}} \dots\dots\dots 12$$

Keterangan :

TFC = Biaya Total (Rp)

AVC = Biaya Tidak Tetap (Rp)

Py = Harga Jual (Rp)

3.6.1. BEP Produksi

Menurut Abdullah (2004), pentingnya BEP bagi usahatani dalam pengambilan keputusan adalah guna untuk menetapkan jumlah yang harus diproduksi agar perusahaan tidak mengalami kerugian dan penetapan jumlah penjualan yang harus dicapai untuk mendapatkan laba.

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{TC (Rp)}}{\text{P (Rp)}} \dots\dots\dots 13$$

Keterangan :

BEP Produksi = Titik Impas Pada Tingkat Produksi (Kg)

TC = Biaya Total (Rp)

P = Harga Jual Jamur Tiram (Rp)

3.6.2. BEP Harga

Menurut Prawirosentoso (2001), BEP harga merupakan barang pada titik impas yang dinyatakan dalam unit jumlah hasil penjualan barang dalam rupiah

atau nilai mata uang. Berapa unit yang harus dijual agar terjadi break event point ini dapat dihitung dengan cara total biaya tetap produksi dengan harga jual/unit dikurangi biaya tidak tetap yang digunakan untuk menghasilkan produk.

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{TC}}{\text{S}} \dots\dots\dots 14$$

Keterangan :

BEP Harga = Titik Impas Pada Tingkat Harga (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

S = Total Produksi Kg (*Sales Volume*)

3.7. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan batasan - batasan yang dipergunakan dalam memperoleh data :

1. Usahatani Jamur Tiram adalah suatu usaha budidaya jamur tiram untuk menghasilkan jamur tiram segar dan baglog jamur tiram.
2. Responden Jamur Tiram adalah Pak Sugeng dan Ibu Mimi yang melakukan usahatani Jamur Tiram yang berada di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi (orang).
3. Biaya Total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama satu periode produksi Jamur tiram yang meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap (Rp/kg).
4. Biaya Tetap adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh Usahatani dalam mengolah Jamur tiram yang besar kecilnya tidak mempengaruhi produksi, yang terdiri atas biaya penyusutan peralatan (Rp/kg).

5. Biaya Tidak Tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam melakukan pengolahan jamur tiram yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi seperti jamur, tenaga kerja yang dinyatakan dalam rupiah (Rp/kg).
6. Biaya Penyusutan adalah biaya karna pemakaian peralatan dan bangunan yang menyebabkan penurunan nilai inventaris. Biaya diperhitingkan per tahun dengan diasumsikan penyusutan tiap tahun konstan (Rp).
7. Tenaga Kerja adalah jumlah dari semua tenaga kerja yang dilibatkan dalam pengolahan jamur tiram (HOK / Proses Produksi).
8. Produksi adalah hasil atau output yang dihasilkan dari proses produksi jamur tiram menjadi jamur tiram (Kg).
9. Harga adalah besarnya nilai tukar uang terhadap produksi jamur tiram (Rp/kg).
10. Penerimaan adalah nilai semua produk yang dihasilkan dari suatu usaha baik yang dijual maupun yang digunakan sendiri sebagai konsumsi keluarga dan lainnya, diukur berdasarkan hasil penjualan jamur tiram dengan harga yang berlaku pada saat itu dalam satu kali periode produksi dikali dengan harga jual (Rp/kg).
11. Jamur tiram adalah jamur yang memiliki kandungan nutrisi lebih tinggi dibandingkan dengan jenis jamur lainnya.
12. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya (Rp/Produksi).
13. Efisiensi usaha adalah perbandingan antara penerimaan kotor dengan total biaya usahatani jamur tiram.

14. BEP (break event point) adalah analisis untuk menentukan jumlah jamur tiram yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya yang timbul serta mendapatkan keuntungan.
15. BEP Harga adalah total biaya produksi jamur tiram dibagi produksi jamur tiram.
16. BEP Produksi adalah total biaya jamur tiram dibagi harga jual jamur tiram.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1. Sejarah Keberadaan Kelurahan Beringin Jaya

Kelurahan Beringin Jaya merupakan salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi. Kecamatan Sentajo Raya dibentuk berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Kuantan Singingi Nomor 24 Tahun 2012. Kecamatan Sentajo Raya merupakan penggabungan beberapa Desa yaitu Kecamatan Kuantan Tengah dan Kecamatan Benai. Kecamatan Sentajo Raya mempunyai luas wilayah 173 km² terdiri dari 15 Desa/ Kelurahan.

Batasan - batasan wilayah Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi :

- 1) Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Singingi.
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Benai.
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kuantan Tengah.
- 4) Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pangean dan Logas Tanah Darat.

Kelurahan Beringin Jaya merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Sentajo Raya dengan jumlah penduduk 2.233 orang dengan luas wilayah 11 km². Kecamatan Sentajo Raya terdiri dari 3 lingkungan di antaranya, Lingkungan 1 Tanggul Angin, Lingkungan 2 Sumber Sari dan Lingkungan 3 Sidareja.

Batasan - batasan wilayah Kelurahan Beringin Jaya adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Jalur Patah Kecamatan Sentajo Raya
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Rawang Binjai Kecamatan Pangean

- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jalur Patah Kecamatan Sentajo Raya
- 4) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Jalur Patah Kecamatan Sentajo Raya

4.1.2 Topografi

Topografi Kecamatan Sentajo Raya merupakan tanah datar dan berbukit dengan ketinggian 300 meter dari permukaan laut. Kelurahan Beringin Jaya merupakan tanah bergelombang dengan Ketinggian yang dimiliki berkisar sekitar 40-150 meter diatas permukaan laut (Kantor Kelurahan Beringin Jaya, 2019).

4.1.3. Iklim

Iklim di Kecamatan Sentajo Raya merupakan iklim tropis dengan suhu udara berkisar antara 19,5°C sampai dengan 34,2°C, sedangkan musim yang ada di Kecamatan Sentajo Raya adalah musim hujan dan musim kemarau. Rata-rata curah hujan di Kecamatan Sentajo Raya adalah 228,9 ml. Curah hujan tertinggi pada tahun 2018 yaitu pada bulan November dengan angka 480 ml dan curah hujan terendah pada tahun 2018 yaitu pada bulan Agustus dengan angka 132 ml (BPS Kabupaten Kuantan Singingi, 2019).

4.2. Kependudukan

4.2.1. Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan salah satu modal dasar pembangunan suatu bangsa. Oleh karena itu, prioritas pembangunan harus diletakkan pada pembinaan kualitas, kecerdasan, keterampilan, kesehatan fisik anak-anak yang menjadi penerus agama dan bangsa, tanpa penduduk yang berkualitas, maka bangsa yang mempunyai modal yang kuat sekalipun tidak akan dapat mendorong pembangunan dan perekonomian masyarakat Indonesia.

Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi mempunyai luas wilayah 11 Km². Pada tahun 2018 tercatat sebesar 2.233 orang, dengan jumlah laki-laki sebanyak 1.135 orang dan jumlah perempuan sebanyak 1.098 orang. Dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini :

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jumlah Penduduk Laki-laki	Jumlah Penduduk Perempuan	Jumlah
1	1.135 orang	1.098 orang	2.233 orang

(Sumber Data : Kantor Kelurahan Beringin Jaya, 2019)

Dari Tabel 5 di atas maka, dapat kita ketahui bahwasanya penduduk Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi berjumlah 2.233 orang. Dari jumlah 2.233 orang yang berjenis kelamin laki-laki adalah 1.135 orang, dan untuk jumlah penduduk perempuannya berjumlah 1.098 orang.

4.2.2. Pendidikan Penduduk

Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi pada umumnya sudah pernah mendapatkan pendidikan dasar. Tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Beringin Jaya dapat dilihat dari Tabel 6.

Tabel 6. Data Pendidikan Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Tidak/Belum Sekolah	464	20.78
SD/MI	190	8.51
SMP/MTS	523	23.42
SMP/SKM//MA	632	28.30
Akademi/D1-D3	193	8.64
Sarjana	231	10.34
Jumlah	2.233	100.00

(Sumber Data : Kantor Kelurahan Beringin Jaya, 2019)

Dari Tabel 6 di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan penduduk Kelurahan Beringin Jaya berjumlah 2.233 orang, terdiri dari tidak/belum sekolah berjumlah 464 orang dengan presentase 20.78%, SD/MI berjumlah 190 orang dengan presentase 8.51%, SMP/MTS berjumlah 523 orang dengan presentase 23.42%, SMA/SMK/MA berjumlah 632 orang dengan presentase 28.30%, akademi/D1-D3 berjumlah 193 orang dengan presentase 8.64%, dan sarjana berjumlah 231 orang dengan presentase 10.34%.

4.2.3. Kondisi Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah tergantung pada mata pencaharian daerah tersebut untuk mencapai kesejahteraan penduduknya. Mata pencaharian penduduk di Kelurahan Beringin Jaya di antaranya adalah : petani, pedagang, tukang, PNS, polri/TNI, jasa, karyawan swasta, wiraswasta, dan pensiunan.

Di bawah ini merupakan tabel pendapatan ekonomi menurut jenis mata pencaharian di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7 dibawah ini :

Tabel 7. Data Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Beringin Jaya

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Presentase
1	Petani	997 orang	44,41
2	Pedagang	121 orang	5,39
3	PNS, TNI/Polri	125 orang	5,57
4	Buruh	32 orang	1,43
5	Guru	31 orang	1,38
6	Bidan/Perawat	5 orang	0,22
7	PensiunPNS, TNI/Polri	11 orang	0,49
8	Swasta	599 orang	26,68
11	Lainnya	324 orang	14,43
	Total	2.245	100

(Sumber Data : Kantor Kelurahan Beringin Jaya, 2019)

Dari Tabel 7 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Beringin Jaya bermata pencarian sebagai petani dengan presentase 44,41% dari jumlah penduduk, pedagang 5,39 % dari jumlah penduduk, PNS, TNI/POLRI 5,57 % dari jumlah penduduk, guru 1,38 % dari jumlah penduduk, buruh 1,43% dari jumlah penduduk, bidan/ perawat 0,22% dari jumlah penduduk, pensiunan PNS, TNI/POLRI 0,49% dari jumlah penduduk, swasta 26,68% dari jumlah penduduk dan lainnya 14,43% dari jumlah penduduk.

4.2.4. Fasilitas Penunjang

Kecamatan Sentajo Raya memiliki 2 MTs yang terletak di Kampung Baru Sentajo dan di Desa Geringging Baru dengan 1 SMK yang terletak di Desa Koto Sentajo. Selain itu juga memiliki 22 sarana pendidikan MDA. Kecamatan Sentajo Raya juga memiliki 2 puskesmas, 6 klinik, 7 poskesdes dan 33 posyandu dengan tenaga kesehatan terdiri dari 5 orang dokter, 50 orang bidan, dan 25 orang perawat. Untuk sarana ibadah Kecamatan Sentajo Raya memiliki 30 masjid, dan 81 musholah.

Sementara itu, Kelurahan Beringin Jaya memiliki 4 sekolah/madrasah diantaranya 1 TK Swasta, 2 SMP Negeri dan 1 MDA. Dan untuk fasilitas penunjang lainnya dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah ini :

Tabel 8. Sarana Penunjang Lainnya di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

No	Jenis Fasilitas Lainnya	Jumlah	Presentase
1	Posyandu	4	26,6
2	Klinik	1	6,67
3	Masjid	1	6,67
4	Pasar Tradisional	1	6,67
5	Toko	8	53,3
	Total	15	100

(Sumber : Badan Statistik Kabupaten Kuantan Singingi, 2019)

Dari Tabel 8 di atas, maka dapat dilihat bahwa fasilitas dengan jumlah terbanyak yang ada di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya adalah toko sebanyak 8 unit atau 53,3% dari fasilitas penunjang lainnya. Kemudian posyandu sebanyak 4 unit atau 26,6% dari fasilitas penunjang lainnya. Sementara pasar tradisional dan masjid masing- masing berjumlah 1 unit atau 6,67 % dari fasilitas penunjang lainnya yang ada di Kelurahan Beringin Jaya.

4.3. Karakteristik Responden dan Profil Usaha

4.3.1. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini berjumlah satu orang pengusaha jamur tiram, untuk lebih jelas secara rinci dilihat pada Lampiran 1 dan Tabel 9 di bawah ini :

Tabel 9.Karakteristiik Responden Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya

No	Uraian	Nilai (tahun)	Satuan
1	Umur Responden	38	Tahun
2	Lama Pendidikan	12	Tahun
3	Pengalaman Usaha	5	Tahun
4	Jumlah Tanggungan Keluarga	4	Orang

(Sumber: Analisis Data Primer, 2020)

4.3.1.1. Umur Responden

Dalam penelitian ini umur responden menjadi salah satu faktor yang penting untuk perkembangan usahatani jamur tiram yang berhubungan dengan kemampuan dan aktivitas. Responden dari penelitian jamur tiram ini berumur produktif yaitu berumur 38 tahun. Umur berpengaruh terhadap produktivitas kerja, aktivitas pada usahatani jamur tiram berhubungan dengan tingkat kemampuan fisik. Di mana usia produktif akan memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibanding yang telah memasuki usia senja atau tua.

Menurut Rusli (1996), kelompok umur yang produktif berkisar 10-64 tahun, berdasarkan batasan umur tersebut maka Pak Sugeng dan Ibu Mimi

berumur produktif. Kondisi umur yang produktif dapat meningkatkan produktifitas kerja dalam menjalankan usahatani yang lebih baik. Umur produktif juga bisa berpengaruh terhadap pendapatan dalam usahatani.

4.3.1.2. Lama Pendidikan

Lama pendidikan merupakan faktor yang cukup penting untuk pengusaha jamur tiram, karena dalam menjalankan usahatani membutuhkan kecakapan, pengalaman serta wawasan tertentu. Dalam penelitian ini pendidikan dijadikan bahan acuan yang telah ditempuh oleh responden mulai dari tingkat pendidikan SD, SLTP, SLTA dan S1. Tingkat pendidikan responden untuk usahatani jamur tiram ini adalah tamatan atau lulusan SMA/SMK sederajat dimana pendidikan tersebut sudah cukup baik dalam menjalankan usahatani jamur tiram. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir dan kreatifitas dalam upaya pengembangan usahatani yang dijalankan oleh pengusaha jamur tiram tersebut.

Sebagaimana dinyatakan Soekartawi (1998), bahwa mereka yang berpendidikan tinggi adalah relative lebih cepat dalam melaksanakan adopsi teknologi. Begitu pula sebaliknya, mereka yang berpendidikan rendah agak sulit untuk melaksanakan adopsi teknologi. Oleh karena itu tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir dan kreatifitas dalam upaya pengembangan usahatani yang dijalankan oleh pengusaha jamur tiram.

4.3.1.3. Pengalaman Usahatani

Tingkat pengalaman responden menunjukkan lamanya pengusaha dalam melaksanakan usahatannya. Pengalaman dapat mempengaruhi terhadap hasil usahatani jamur tiram. Pengalaman responden jamur tiram ini sudah memiliki pengalaman 5 tahun dalam mengelola usahatannya. Semakin lama pengalaman

dalam berusaha maka kemungkinan resiko akan semakin kecil. Pengalaman yang dimiliki oleh Pegusahatani jamur tiram merupakan salah satu penyebab usahatani jamur tiram akan lebih maksimal dalam mengelolah usahatannya.

Menurut Trisnadi (2012), pengalaman pengusaha dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku pengusaha, berfikir sesuatu yang baru (kreativitas), dan bertindak melakukan sesuatu yang baru (keinovasian), guna menciptakan nilai tambah agar mampu bersaing dengan tujuan menciptakan kemakmuran individu dan masyarakat.

4.3.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga responden Usahatani jamur tiram berjumlah empat orang, keadaan tersebut menggambarkan bahwa responden termasuk keluarga kecil. Di mana keluarga tersebut terdiri dari ayah dan ibu serta dua anaknya. Dengan jumlah anggota keluarga yang demikian, besarnya jumlah anggota keluarga tentunya akan berdampak pada alokasi pendapatan dan semangat bekerja responden yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik untuk konsumsi maupun kepentingan lain seperti pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya.

Menurut Asih (2007), jumlah tanggungan keluarga yang di maksud adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga usahatani dimana semakin banyak jumlah tanggungan maka semakin banyak pula pengeluaran.

4.3.2. Profil Usahatani Jamur Tiram Ibu Mimi dan Pak Sugeng

Pada penelitian ini, usahatani jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya yang diamati adalah sejarah berdirinya usaha, bentuk usaha, skala usaha, tujuan usaha, dan teknologi produksi dimana profil usaha mempengaruhi pengusaha jamur tiram

di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi dalam melakukan proses produksi.

4.3.2.1. Sejarah Berdirinya Usahatani

Usahatani jamur tiram merupakan usaha berskala rumah tangga yang bergerak sebagai salah satu distributor (penyedia) jamur tiram di Kabupaten Kuantan Singingi. Usahatani jamur tiram berdiri pada tahun 2018 yang didirikan oleh pengusaha jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya. Usahatani jamur tiram berada di RT 01 RW 01 Lingkungan III Sideraja, Kelurahan Beringin Jaya, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singing. Latar belakang berdirinya usahatani jamur tiram ini adalah karena terinspirasi dari informasi dari internet tentang pengolahan dan budidaya jamur tiram .

4.3.2.2. Bentuk Usahatani

Usahatani jamur tiram berdiri pada Tahun 2014. Usahatani jamur tiram yang berlokasi di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya ini tidak memiliki badan usaha. Jumlah produksi pada usahatani jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya sebanyak 1.200 kg/produksi, dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 2 orang pada kegiatan pembuatan jamur tiram.

Setiap proses produksi membutuhkan modal, termasuk usahatani jamur tiram yang secara keseluruhan menggunakan modal pribadi dalam menjalankan usataninya. Oleh karena itu, besar kecilnya hasil produksi yang diperoleh tergantung pada ketersediaan modal pengusaha. Semakin besar modal yang tersedia oleh pengusaha jamur tiram, maka semakin besar pula skala usahatani jamur tersebut, begitupun sebaliknya, semakin kecil modal usahatani yang

digunakan oleh pengusahatani jamur tiram, maka semakin kecil pula skala usahatani.

4.3.2.3. Tujuan Usahatani

Usahatani jamur tiram ini bertujuan untuk menambah penghasilan keluarga, menambah pengalaman berwirausaha, membantu memenuhi kebutuhan hidup dan, menciptakan lapangan kerja serta kegiatan ekonomi.

4.3.2.4. Skala Usahatani

Usahatani jamur tiram yang dikelola oleh pengusaha merupakan skala industri kecil, karena jumlah pekerja usahatani jamur tiram berjumlah 5 orang. Berdasarkan jumlah pekerja, industri dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok, yaitu : a) Jumlah pekerja 1 hingga 4 orang untuk industri rumah tangga, b) Jumlah pekerja 5 hingga 19 orang untuk industri kecil, c) Jumlah pekerja 20 hingga 99 orang untuk industri menengah, d) Jumlah pekerja lebih atau sama dengan 100 orang untuk industri besar (Azhary, 1986).

4.3.2.5. Teknologi Produksi

Teknologi yang digunakan dalam usahatani jamur tiram ini adalah teknologi sederhana atau manual seperti dalam proses pengukusan yang masih menggunakan drum biasa. Dimana pekerjaannya masih menggunakan tenaga manusia seperti pembuatan baglog, pensterilan jamur tiram, penyiraman, pemanenan dan lainnya. Hal inilah yang menyebabkan proses produksi jamur tiram menjadi lambat.

4.4. Proses Budidaya Usahatani Jamur Tiram

Jamur tiram merupakan usahatani yang menguntungkan, karena dapat berkembang biak dengan mudah. Dalam menjalankan usahatani jamur tiram,

pengusahatani jamur tiram harus paham apa saja yang harus dipersiapkan dan dilakukan. Usahatani jamur tiram sebenarnya tidak rumit jika pengusahatani jamur tiram mengetahui teknik dan hal - hal dasar dalam usahatani jamur tiram. Berikut ini proses budidaya jamur tiram. Adapun proses usahatani jamur tiram sebagai berikut :

1. Pembuatan Adonan

Pembuatan adonan dilakukan setiap kali usahatani jamur tiram dimulai. Caranya dengan melakukan pencampuran berbagai bahan baku seperti serbuk gergaji dan dedak. Tujuan dari pencampuran bahan baku adalah mengelolah bahan baku menjadi media tanam yang baik untuk pertumbuhan jamur tiram. Tindakan pertama dalam pembuatan adonan adalah bahan baku utama (serbuk kayu) dibasahkan terlebih dahulu kemudian dicampur dengan dedak dan air.

2. Pembungkusan

Pembungkusan jamur tiram dilakukan dengan menggunakan plastik polipropilen karena plastik tersebut relatif tahan panas dengan ukuran 25 x 40 cm, dimana akan menghasilkan media tanam berupa baglog dengan berat 800 – 900 gram. Pembungkusan jamur tiram dilakukan dengan memasukkan adonan ke dalam plastik kemudian dipadatkan agar hasil lebih optimal.

3. Pengukusan

Pengukusan atau sterilisasi dalam usahatani jamur adalah proses yang dilakukan untuk menonaktifkan mikroba seperti bakteri, kapang, dan yang lainnya yang dapat mengganggu pertumbuhan jamur tiram yang akan ditanam. Pengukusan atau seterilisasi dilakukan dalam suhu 80 – 90°C selama lebih kurang 6 – 8 jam. Untuk melakukan sterilisasi dapat digunakan alat yang sederhana yaitu

sterilizer dari drum dengan ukuran 20 x 30 cm dengan kapasitas sekitar 150 unit baglog.

4. Pendinginan

Media yang telah disterilisasi didinginkan selama 8 – 12 jam sebelum dilakukan inkubasi (pemberian bibit). Pendinginan dilakukan sampai temperatur media mencapai 35- 45 °C.

5. Pemberian Bibit

Beberapa hal yang harus diperhatikan pada saat melakukan pemberian bibit yaitu kebersihan, bibit, dan teknik pemberian bibit. Media yang telah diberi bibit selanjutnya ditutup dengan menggunakan koran. Penutupan tersebut dimaksud untuk menciptakan kondisi yang baik bagi pertumbuhan miselia jamur tiram, karena miselia jamur tiram tumbuh pada kondisi yang tidak terlalu banyak oksigen.

6. Penyimpanan Baglog

Proses inkubasi atau penyimpanan baglog jamur tiram dilakukan dengan cara menyimpan media tumbuh atau baglog yang telah terisi bibit pada kondisi tertentu agar miselia jamur tiram tumbuh. Suhu yang dibutuhkan untuk pertumbuhan miselia jamur tiram adalah antara 22 °C sampai dengan 28 °C.

7. Penumbuhan Bibit Jamur Tiram

Jika media untuk pertumbuhan jamur tiram sudah putih oleh miselia jamur tiram yaitu lebih kurang 14 – 21 hari sudah siap untuk ditanami. Tubuh buah yang sudah tumbuh dibiarkan 2 – 3 hari atau sampai tercapai perumbuhan yang optimal. Suhu yang diperlukan untuk pertumbuhan jamur tiram adalah pada suhu 16 °C sampai dengan 22 °C dengan kelembaban 80 °C sampai dengan 90 °C.

8. Penyiraman

Penyiraman dilakukan sekali dua hari ini agar baglog tidak terlalu lembab karena dapat merusak atau menyebabkan bibit jamur tiram tersebut busuk. Oleh sebab itu, penyiraman dilakukan sekali dua hari agar bibit jamur tiram dapat tumbuh optimal.

9. Pemanenan

Pemanenan jamur tiram biasanya dilakukan dua atau tiga hari setelah tumbuh calon jamur tiram. Pada saat itu ukuran jamur tiram rata-rata 5-10 cm dengan berat rata-rata 0.6 gram.

4.5. Analisis Biaya Usahatani Jamur Tiram

Analisis proses produksi dalam penelitian ini terdiri atas beberapa bagian yang diteliti yaitu : Biaya usahatani biaya tetap dan biaya tidak tetap, pendapatan kotor, pendapatan bersih, R/C ratio, BEP produksi, dan BEP harga.

4.5.1. Biaya Produksi

Biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi baik yang berwujud ataupun yang tidak berwujud yang dapat dikeluarkan dalam satuan uang yang telah terjadi atau akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya merupakan salah satu faktor penting dalam penentuan harga pokok produksi dan harga jual produksi.

Menurut Mulyadi (2007), biaya merupakan pengorbanan yang dapat diukur dalam satuan uang yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Biaya merupakan nilai korban yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil. menurut kerangka waktu, biaya dapat dibedakan menjadi biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Biaya jangka pendek terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan

biaya tidak tetap (*variable cost*), sedangkan biaya jangka panjang semua biaya dianggap perlu diperhitungkan sebagai biaya tidak tetap (Hernanto, 1988).

4.5.1.1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak di pengaruhi oleh tingkat output, yang termasuk kategori biaya tetap adalah biaya sewa gedung, biaya sewa gudang, biaya penyusutan alat, dan biaya- biaya lainnya yang berhubungan dengan proses produksi (Supardi, 2000).

Biaya tetap yang dimaksud dalam penelitian jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi ini adalah biaya yang tidak habis dalam sekali pakai atau dalam satu kali proses produksi, tetapi hanya mengalami penyusutan atau yang disebut sebagai biaya investasi seperti pengadaan peralatan.

Penyusutan dapat dihitung berdasarkan umur ekonomis dari alat - alat produksi. Untuk mengetahui nilai ekonomis dari masing-masing peralatan yang digunakan dalam usahatani jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi, maka di hitung nilai penyusutan dalam satu kali produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 3 Tabel 10 di bawah :

Tabel 10. Rata - Rata Penggunaan Biaya Tetap Penyusutan Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi

No	Biaya Tetap	Penyusutan	Periode	Presentase (%)
1	Stimer/Drum Pengukusan	12.000	4	0,82
2	Mesin Air (Sanyo)	13.900	4	0,95
3	Pipa	1.400	4	0,10
4	Selang Air	3.840	4	0,26
5	Kabel	1.600	4	0,11
6	Lampu Busen	800	4	0,05
7	Skop	2.400	4	0,16
8	Spatula	6.000	4	0,41
9	Elbow	800	4	0,05
10	Sumur Cincin	80.000	4	5,47
11	Ember	1.667	4	0,11
12	Gerobak/Angkung	7.400	4	0,51
13	Botol Sprayer	5.000	4	0,34
14	Pinset	1.000	4	0,07
15	Gunting	2.000	4	0,14
16	Timbangan Kue	6.000	4	0,41
17	Terpal 4x6	11.500	4	0,79
18	Kumbung 12 x 6 Meter	1.296.000	4	88,69
19	Pisau	2.000	4	0,14
20	Baskom	6.000	4	0,41
Total		1.461.307	4	100,00

Berdasarkan Tabel 10 di atas, maka diketahui biaya yang tertinggi terdapat pada pembuatan kumbung atau rumah jamur tiram yaitu sebesar Rp.1.296.000 atau 88,69% dari seluruh biaya yang dikeluarkan hal ini dikarenakan kayu yang digunakan untuk pembuatan kumbung atau rumah jamur tiram cukup banyak dengan harga yang relatif mahal, disamping itu juga disertai dengan penggunaan alpa. Selain itu rumah jamur atau kumbung sudah melakukan beberapa kali renovasi yang menyebabkan biaya pembuatan kumbung semakin besar. Ada baiknya rumah jamur atau kumbung jamur dibangun dengan menggunakan batako sehingga besarnya pengeluaran hanya terjadi pada awal pembuatan dan tidak perlu untuk dilakukan renovasi serta memiliki nilai ekonomis yang cukup panjang. Sehingga dapat meminimalisir pengeluaran biaya, karena biaya

pembuatan kumbung atau rumah jamur cukup berpengaruh terhadap pendapatan pengusahatani jamur tiram karena besarnya biaya yang digunakan. akan tetapi hal ini belum terwujud dikarenakan keterbatasan modal pengusahatani.

Biaya pembuatan kumbung atau rumah jamur cukup berpengaruh terhadap pendapatan pengusahatani jamur tiram karena besarnya biaya yang digunakan. Biaya terendah pada usahatani jamur tiram terdapat pada elbow dan lampu busen sebesar Rp.800 dengan rata-rata 0.05%, hal ini dikarenakan harga elbow dan lampu busen relatif murah, selain itu penggunaan lampu busen dan elbow pada usahatani jamur tiram tidak memerlukan jumlah yang banyak karena lampu busen hanya digunakan untuk menerangi kumbung sedangkan elbow digunakan sebagai penyambung pipa untuk penyediaan air. Sumur cincin dengan biaya tertinggi sebesar Rp 80.000 dengan jumlah rata-rata 5.47%, tingginya biaya sumur cincin dikarenakan biaya pembuatan yang relatif mahal akan tetapi biaya ini dianggap tidak berpengaruh karena sumur cincin dapat digunakan dalam periode waktu yang lama. Selain itu penggunaan biaya tetap lainnya dianggap tidak berpengaruh besar terhadap pendapatan pengusahatani jamur karena harganya yang relatif murah, seperti : Mesin air dengan biaya Rp 13.900 dengan rata-rata 0.95%, drum pengukusan dengan biaya Rp.12.000 dengan rata-rata 0.82%, terpal (4x6) dengan biaya Rp.11.500 dengan rata-rata 0.79%, gerobak atau angkong dengan biaya Rp.7.400 dengan rata-rata 0.51%, baskom, timbangan kue dan spatula memiliki harga yang sama yaitu Rp.6.000 dengan rata-rata 0.41%, botol sprayer dengan harga Rp.5.000 dengan rata-rata 0.34%, selang air dengan harga Rp.3.840 dengan rata-rata 0.26%, skop dengan haerga Rp.2.400 dengan rata-rata 0.16%, gunting

dan pisau dengan harga Rp.2.000 dengan rata-rata 0.14%, ember dengan harga Rp.1.667 dan pipa dengan harga Rp.1.400 dengan rata-rata 0.10%

4.5.1.2. Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Biaya tidak tetap adalah biaya yang jumlahnya berubah – ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, namun biaya per unitnya tetap.

Biaya tidak tetap (*variable cost*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang habis terpakai dalam satu kali siklus produksi pada usahatani jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 5 dan Tabel 11 di bawah ini :

Tabel 11. Jumlah Biaya Bahan Baku Pada Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

No	Jenis	Jumlah	Presentase %
1	Benih 8000 Baglog	399.760	2,62
2	Kayu Bakar	6.666.250	43,75
3	Dedak	2.666.500	17,50
4	Serbuk Kayu	26.665	0,18
5	Dolomit	127.992	0,84
6	Spiritus	159.938	1,05
7	Alkohol	355.200	2,33
8	Plastik 25 x 40	800.000	5,25
9	Karet	25.000	0,16
10	Cincin Baglog	4.000.000	26,25
11	Koran	9.000	0,06
	Jumlah	15.236.305	100,00

(Sumber : Data Primer Diolah, 2020)

Dari Tabel 11 di atas, maka dapat dilihat bahwa biaya tertinggi terdapat pada kayu bakar dengan presentase 43,75%, hal ini dikarenakan kebutuhan kayu bakar yang banyak dalam proses pengukusan dan harga kayu yang relatif mahal. Tingginya biaya penggunaan kayu bakar sangat berpengaruh terhadap pendapatan pengusahatani akan tetapi pengusahatani masih terus menggunakan kayu bakar dikarenakan ketahanan kayu bakar dalam proses pengukusan. Cincin baglog

dengan presentase 26,25%, hal ini dikarenakan harga cincin baglog yang relatif mahal dan penggunaannya yang cukup banyak, dimana cincin baglog pada usahatani jamur tiram hanya dapat digunakan dalam satu kali proses produksi selain itu cincin baglog semakin lama semakin lapuk sehingga pada produksi selanjutnya tidak dapat digunakan kembali. Hal inilah yang mempengaruhi tingginya harga cincin sehingga biaya produksi yang digunakan cukup besar dan berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan.

Selain itu juga penggunaan dedak yang cukup tinggi dengan presentase 17,50%, tingginya biaya dedak pada usahatani jamur tiram karena dedak merupakan bahan baku dalam pembuatan baglog sehingga diperlukan dedak yang cukup banyak, selain itu tingginya biaya penggunaan dedak juga disebabkan karena dedak pada baglog jamur tiram hanya dapat dipakai pada satu kali proses produksi hal ini dikarenakan dedak yang sudah dipakai tidak dapat digunakan kembali karena telah melalui proses pengukusan dan sudah dipenuhi oleh miselia jamur sehingga kemungkinan besar dedak tersebut sudah terkontaminasi oleh bakteri selama pemakaian satu periode. Biaya plastik dengan presentase 5,25%, hal ini di karenakan dalam usahatani jamur tiram memerlukan plastik yang cukup banyak untuk baglog dan harga plastik yang relatif mahal karena menggunakan plastik khusus sebagai media tumbuh. Benih jamur tiram dengan presentase 2.62%, hal ini disebabkan benih jamur tiram yang sulit untuk didapatkan karena harus di ekspor dari Medan atau Jawa. Besarnya biaya benih juga mempengaruhi produksi sehingga pengusahatani jamur tiram melakukan pengembangan bibit jamur tiram untuk mengurangi biaya produksi. Alkohol dengan presentase rata-rata 2.33%, spiritus dengan presentase rata-rata 1.05%, hal ini di karenakan

kebutuhan spritus yang tidak terlalu banyak sehingga mengurangi total pengeluaran. Dolomit dengan presentase rata-rata 0.84%, serbuk kayu dengan presentase 0.18%. Dan biaya terendah terdapat pada koran dengan presentase 0.06%, hal ini dikarenakan koran untuk jamur tiram hanya menggunakan koran bekas dengan harga yang relatif murah.

4.5.1.3. Biaya Tenaga Kerja

Kegiatan usahatani jamur tiram memerlukan tenaga kerja mulai dari persiapan pembuatan kumbung sampai dengan panen. Ketersediaan tenaga kerja yang cukup dalam suatu kegiatan budidaya jamur tiram sangat diperlukan, karena tanpa adanya tenaga kerja akan menghambat jalannya proses produksi. Penggunaan tenaga kerja dalam penelitian ini merupakan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK).

4.5.1.3.1. Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Dalam usahatani jamur tiram sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani jamur tiram sendiri yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, istri dan anak-anak petani. Anak berumur 12 tahun sudah dapat menjadi tenaga kerja produktif bagi usahatani. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani jamur tiram ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang (Mubyarto, 1989).

Kegiatan usahatani jamur tiram yang dilaksanakan dalam satu periode menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang meliputi biaya, biaya pembuatan adonan, penyusunan baglog ke stimer, pengukusan, bongkar baglog dari stimer, menyusun baglog ke kumbung, penyiraman baglog dan panen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 4 dan Tabel 12 di bawah :

Tabel 12. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

No	Jenis Kegiatan	Jumlah (Rp)	Presentase %
1	Membuat Adonan 8000 Baglog	571.429	20,91
2	Pengisian Baglog	544.000	19,90
3	Menyusun Baglog Ke Stimer	285.714	10,45
4	Pengukusan	285.714	10,45
5	Bongkar Baglog dari Stimer	126.857	4,64
6	Menyusun Baglog ke Kumbung	502.571	18,39
7	Penyiraman	190.429	6,97
8	Panen	226.286	8,28
	Jumlah	2.733.000	100,00

(Sumber : Data Primer Diolah, 2020)

Berdasarkan Tabel 12 di atas, maka dapat dilihat bahwa biaya tertinggi terdapat pada biaya pembuatan adonan dengan rata-rata presentase 20,91%, tingginya biaya pembuatan adonan karena dalam pembuatan adonan baglog memerlukan waktu yang cukup lama agar bahan baku tersebut tercampur merata dan menghasilkan media yang subur. Pengisian baglog dengan rata-rata 19,90%, hal ini dikarenakan pengisian baglog membutuhkan waktu yang lama dan memerlukan tenaga kerja yang banyak. Selain itu juga disebabkan karena pengisian baglog masih dilakukan secara manual karena teknologi yang terbatas. Menyusun baglog ke stimer dengan jumlah rata-rata 10,45%, biaya penyusunan dapat dikatakan relatif besar karena penyusunan harus dilakukan dengan tepat dan benar agar pengukusan baglog jamur tersebut merata. Pengukusan baglog dengan rata-rata 10,45%, hal ini dikarenakan pengukusan baglog membutuhkan waktu yang lama yaitu 6 jam karena masih menggunakan teknologi yang sederhana dan pembakarannya masih dilakukan dengan menggunakan tungku kayu. Biaya panen dengan rata-rata 8,28%, hal ini dikarenakan pemanenan harus dilakukan dengan

hati-hati agar bibit jamur yang lain tidak tercabut dari baglog sehingga memakan waktu yang relatif lama dan memerlukan penggunaan tenaga yang lebih banyak.

Biaya terendah terdapat pada pembongkaran baglog dari stimer dengan rata-rata 4,64%, hal ini dikarenakan pembongkaran hanya memerlukan waktu yang sedikit,. Penyiraman dengan jumlah rata-rata 6,97%, Menyusun baglog ke kumbung 18,39%,

4.5.2. Biaya Total

Biaya total (*total cost*) adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya total yang digunakan oleh pengusahatani jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi dalam satu kali proses produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 6 dan Tabel 13 di bawah ini :

Tabel 13. Biaya Produksi Pada Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi

No	Uraian	Biaya (Rp)	Presentase (%)
1	Biaya Tidak Tetap		
	1. Biaya Bahan Baku	15.236.305	78,41
	2. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga	2.733.000	14,07
	Total	17.969.305	92,48
2	Biaya Tetap	1.461.307	7,52
	Total	19.430.612	100,00

(Sumber : Data Primer Diolah, 2020)

Dari Tabel 13 di atas, maka dapat dilihat bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh pengusahatani jamur tiram dalam satu periode dengan rata-rata sebesar Rp. 19.430.612, yang meliputi biaya tidak tetap yang terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja dalam keluarga serta biaya tetap. Biaya bahan baku yaitu sebesar Rp. 15.236.305, besarnya biaya bahan baku dikarenakan biaya bahan baku dipengaruhi oleh besar kecilnya usahatani, semakin besar usahatani maka akan semakin besar pula biaya bahan baku yang diperlukan. Selain itu biaya

bahan baku yang tinggi juga disebabkan karena penggunaan biaya yang habis terpakai dalam satu kali proses produksi. Biaya tenaga kerja dalam keluarga yaitu sebesar Rp. 2.733.000. Dan biaya tetap sebesar Rp.1.461.307, besarnya biaya tetap di pengaruhi oleh penyusutan peralatan dalam usahatani jamur tiram. Dari Tabel di atas dapat diketahui yang menghabiskan biaya terbanyak yaitu biaya tidak tetap sebesar Rp. 17.969.305 hal ini wajar karena biaya tidak tetap habis dalam satu kali proses produksi dan usahatani jamur tiram banyak di minati oleh masyarakat sehingga usahatani ini berkembang pesat sehingga membutuhkan banyak bahan baku dan biaya tenaga kerja dalam keluarga yang cukup besar demi hasil panen yang memuaskan. Biaya produksi merupakan semua pengeluaran yang dilakukan oleh usahatani jamur tiram untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan sarana produksi yang akan digunakan untuk mengembangkan usahatani jamur tiram dalam satu kali proses produksi (Sukirno, 2013)

4.6. Produksi Usahatani Jamur Tiram

Hasil akhir dari suatu proses produksi adalah produk ataupun output. Produk ataupun output dalam bidang pertanian atau lainnya dapat bervariasi yang antara lain disebabkan karena perbedaan kualitas (Soekartawi, 2003).

Begitu juga dengan tanaman jamur tiram, hasil akhirnya berupa jamur tiram segar. Hasil produksi tanaman jamur tiram yang diperoleh oleh usahatani jamur tergantung bagaimana benih yang digunakan, pengolahan tanah, pemeliharaan serta panen yang dilakukan oleh petani. Hasil penjualan dari produksi tersebut digunakan oleh pengusaha jamur tiram untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan juga akan digunakan untuk modal pembelian atau pengeluaran input berikutnya maka dapat diketahui rata-rata jumlah produksi

berupa jamur tiram segar pada usahatani jamur tiram di kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi adalah 1.200 Kg/Produksi dengan pemanenan 3 kali per minggu dan jumlah rata-rata pemanenan sebanyak 5 kg untuk sekali pemanenan.

4.7. Pendapatan Usahatani Jamur Tiram

Menurut Rahim dan Hastuti (2007), pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor dan pendapatan bersih, pendapatan kotor dan penerimaan total adalah nilai produksi komoditis pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi.

Pendapatan maksimal usahatani jamur tiram merupakan tujuan utama usahatani jamur tiram dalam melakukan kegiatan produksi, oleh karena itu dalam penyelenggaraan usahatani jamur tiram setiap petani berusaha agar hasil panennya banyak, pendapatan usahatani yang rendah mempengaruhi ekonomi usahatani tersebut. Pendapatan usahatani jamur tiram dilakukan untuk melihat jumlah pendapat kotor dan bersih pada kegiatan usahatani jamur tiram yang dilakukan pengusahatani jamur tiram sehingga dapat diketahui apakah usahatani jamur tiram memberikan keuntungan atau kerugian.

4.7.1. Pendapatan Kotor Usahatani Jamur Tiram

Pendapatan kotor adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual (Soekartawi, 1995). Pada penelitian jamur tiram pendapatan kotor yang dimaksud adalah penghasilan yang diperoleh oleh pengusahatani jamur tiram dari hasil usahatani jamur tiram selama penelitian di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi pada bulan Mei sampai

dengan Agustus 2020. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 6 dan Tabel 14 di bawah ini :

Tabel 14. Pendapatan Kotor Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten kuantan Singingi.

No	Jumlah Panen	Rata-Rata Produksi (Kg)	Waktu Produksi (Periode)	Produksi Jamur Tiram (Kg/Produksi)	Harga (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)
1	24	5	10	1.200	30.000	36.000.000
Total Penerimaan					30.000	36.000.000

(Sumber : Data Primer Diolah, 2020)

Berdasarkan Tabel 14 di atas, maka dapat dilihat bahwa pendapatan kotor yang diperoleh usahatani jamur tiram sebesar Rp. 36.000.000/Proses Produksi. Dimana dalam satu kali proses produksi jamur tiram yaitu dengan rata-rata hasil produksi 1.200 kg, dengan harga pada saat penelitian Rp. 30.000/Kg. Besarnya pendapatan kotor disebabkan karena jumlah produksi jamur yang besar disertai dengan harga jamur tiram yang relatif tinggi dan permintaan konsumen terhadap jamur tiram sedangkan biaya yang dikeluarkan relatif kecil.

4.7.2. Pendapatan Bersih Usahatani Jamur Tiram

Pendapatan bersih merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total usaha atau pendapatan bersih merupakan penerimaan dari hasil panen dan dikurangi dengan total biaya yang dibayarkan dari usahatani jamur tiram. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampira 6 dan Tabel 15 di bawah :

Tabel 15. Pendapatan Bersih Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Total Penerimaan	36.000.000
2	Total Biaya	19.430.611
Pendapatan		16.569.389

(Sumber : Data Primer Diolah, 2020)

Dari Tabel 15 di atas, maka dapat diketahui bahwa pendapatan bersih usahatani jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi adalah Rp. 16.569.389. dimana total penerimaan sebesar Rp. 36.000.000 dikurangi dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 19.430.611 Sehingga diketahui rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp.16.569.389. Hal ini dikarenakan pendapatan usahatani jamur tiram dipengaruhi oleh tingginya produksi dan harga jual jamur tiram.

4.8. Pendapatan Kerja Keluarga

Pendapatan dalam keluarga adalah jumlah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan kerja keluarga dapat dilihat pada Lampiran 6 dan Tabel 16 di bawah :

Tabel 16. Pendapatan Dalam Keluarga Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Dalam Satu Kali Produksi.

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Nilai Sisa	8.087.200
2	Pendapatan Bersih	16.569.389
3	Tenaga Kerja Dalam Keluarga	2.733.000
	Total	27.389.589

(Sumber : Data Primer Diolah, 2020)

Dari Tabel 16 di atas, maka dapat diketahui pendapatan dalam keluarga sebesar Rp.27.389.589 dalam 1 kali proses produksi, pendapatan dalam keluarga meliputi nilai sisa, pendapatan bersih dan tenaga kerja dalam keluarga. Pendapatan bersih sebesar Rp.16.569.389. Besarnya pendapatan bersih di pengaruhi oleh besarnya pendapatan yang diperoleh pengusahatani jamur tiram dibandingkan dengan total pengeluaran. Nilai sisa sebesar Rp.8.087.200. Besarnya pendapatan keluarga yang diperoleh pengusahatani jamur tiram disebabkan karena

tingginya pendapatan bersih dan pendapatan tenaga kerja dalam keluarga yang dipengaruhi oleh jam kerja dan jumlah tenaga kerja.

4.9. Efisiensi Usahatani Jamur Tiram

Selain pendapatan bersih juga dapat diukur dari nilai efisiensi usahatani pada kegiatan produksi dengan menggunakan *Return Cost Of Ratio* (RCR), yaitu membandingkan antara penerimaan total biaya produksi yang dikeluarkan. Semakin besar RCR maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh oleh usahatani. Hal ini dapat dicapai apabila petani mengalokasikan faktor produksinya dengan lebih efisien dengan kriteria $RCR > 1$ Berarti usahatani jamur tiram efisien, $RCR < 1$ Usahatani jamur tiram tidak efisien dan $RCR = 1$ Berarti usahatani jamur tiram tersebut belum efisien. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 6 dan Tabel 17 di bawah ini :

Tabel 17. Efisiensi Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Pendapatan Kotor	36.000.000
2	Total Biaya Produksi	19.430.611
Jumlah		1,85

(Sumber : Data Primer Diolah, 2020)

Berdasarkan Tabel 17 di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai efisiensi usahatani jamur tiram merupakan perbandingan antara pendapatan kotor usahatani jamur tiram dengan total biaya produksi yang telah dikeluarkan atau lebih dikenal dengan istilah *Return Cost Of Ratio* (RCR) dilihat dari Tabel 17. Dapat diketahui bahwa nilai efisiensi usahatani jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi sebesar 1,85. Artinya setiap biaya yang dikeluarkan Rp 1 untuk usahatani jamur tiram akan mendapat pendapatan kotor Rp 1,85 dan akan mendapat pendapatom bersih sebesar Rp 0,85.

Maka dapat disimpulkan bahwa usahatani jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi layak untuk dijalankan karena nilai RCR nya lebih dari 1. Dengan hal ini sesuai dengan pendapat Pebriantari et al. (2016), apabila $RCR > 1$ maka penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan, artinya usahatani tersebut layak untuk terus dijalankan. Sedangkan apabila hasil perhitungan $RCR < 1$ maka penerimaan yang diterima lebih kecil dibandingkan biaya yang dikeluarkan, artinya usahatani tersebut tidak layak untuk terus dijalankan, dan apabila kegiatan usahatani menghasilkan $RCR=1$ maka usahatani tersebut dikatakan impas atau tidak mengalami untung dan rugi.

4.10. BEP Produksi Usahatani Jamur Tiram

Break Event Point merupakan titik impas dimana posisi jumlah pendapatan dan biaya sama atau seimbang sehingga tidak terdapat keuntungan atau kerugian dalam satu usaha. Break event point digunakan untuk menganalisis proyeksi sejauh mana jumlah yang di produksi atau sebanyak apa uang yang harus diterima untuk mendapatkan titik impas atau kembali modal. Sedangkan pengertian produksi adalah suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 6 dan Tabel 18 di bawah ini :

Tabel 18. Rincian BEP Produksi yang Digunakan Pada Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Untuk Satu Kali Proses Produksi.

No	Uraian (Rp/Kg)
1. Total Biaya Produksi	19.430.611
2. Harga Jamur Tiram	30.000
BEP Produksi	647,69

(Sumber : Data Primer Diolah , 2020)

Berdasarkan Tabel 18 di atas, maka dapat dilihat nilai total biaya produksi jamur tiram Rp.19.430.611 dibagi dengan harga jual jamur tiram sebesar Rp.30.000/Kg sehingga mendapatkan hasil BEP produksi dengan titik impas 647,69 Kg. Artinya pengusahatani jamur tiram harus memproduksi lebih dari 647,69 Kg agar memperoleh Keuntungan, jika usahatani memproduksi di bawah titik impas 647,69 Kg maka usahatani jamur tiram akan mengalami kerugian. Usahatani jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi memperoleh keuntungan dengan memproduksi jamur tiram sebanyak 1.200 Kg dan dikurangi dengan BEP Produksi 647,69 Kg maka dapat hasil keuntungan dari titik impas produksi sebesar 552,31 Kg.

4.11. BEP Harga Usahatani Jamur Tiram

Analisis Titik Impas digunakan untuk menentukan tingkat penjualan dan bauran yang diperlukan hanya untuk menutup semua biaya yang terjadi selama periode tertentu (Carter dan Usry, 2006). Analisis break event point dapat digunakan untuk menentukan titik dimana penjualan dapat menutup biaya - biaya yang dikeluarkan supaya usahatani jamur tiram tidak menderita kerugian dan dasar pengambilan keputusan jumlah penjualan minimal yang harus dicapai agar usahatani tidak mengalami kerugian serta mengalami efek perubahan harga jual, biaya, dan volume penjualan terhadap keuntungan yang diperoleh. Sesuai dengan pernyataan Carter dan Usry BEP Harga pada usahatani jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada Lampiran 6 dan Tabel 19 di bawah ini :

Tabel 19. Rincian BEP Harga yang digunakan Pada Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Untuk Satu Kali Proses Produksi.

Total Biaya	Total Produksi	BEP Harga
1	2	3 = 1/2
19.430.611	1.200	16192
BEP Harga		16192

(Sumber : Data Primer Diolah, 2020)

Dari Tabel 19 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa BEP harga dengan total biaya sebesar Rp.19.430.611/Produksi maka usahatani jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi jika memproduksi jamur tiram sebanyak 1.200 Kg dan harga jual yang ditawarkan kepada konsumen Rp.30.000/Kg. Sehingga mendapatkan hasil BEP harga dengan titik impas Rp.16.192. Artinya pengusahatani jamur tiram harus menjual lebih dari harga Rp.16.192 agar mendapat keuntungan dan jika usahatani menjual jamur tiram di bawah harga titik impas Rp.16.192 maka usahatani jamur tiram mengalami kerugian. Usahatani jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi memperoleh keuntungan dengan harga jamur tiram Rp. 30.000/Kg, di kurangi BEP Harga Rp.16.192/Kg maka dapat hasil keuntungan dari titik impas sebesar Rp.13.808/Kg.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari penelitian Analisis Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi dapat disimpulkan bahwa :

1. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh pengusahatani jamur tiram adalah sebesar Rp.19.430.611, yang meliputi biaya tidak tetap yang terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp.15.236.305 dan biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp.2.733.000 serta biaya tetap penyusutan yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi pada usahatani jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebesar Rp.1.461.307, dengan pendapatan kotor yang diperoleh pengusahatani jamur tiram sebesar Rp.36.000.000 selama satu kali proses produksi. Dan memperoleh pendapatan bersih yaitu sebesar Rp.16.569.389 selama satu kali proses produksi. Efisiensi yang diperoleh pengusahatani jamur tiram selama satu kali proses produksi dimana pendapatan bersihnya sebesar Rp.16.569.389 dan total biaya yaitu sebesar Rp.19.430.611 dalam satu kali proses produksi yang memberikan nilai efisiensi sebesar 1,85. Hal ini menunjukkan usahatani jamur tiram menguntungkan dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut karena nilai efisiensinya > 1 .
2. BEP produksi pada usahatani jamur tiram yaitu sebesar 647,69 selama satu kali proses produksi dengan harga jual sebesar Rp.30.000/Kg supaya

mencapai titik impasnya (tidak untung dan tidak rugi) pengusahatani harus menjual jamur tiram di atas 647,69 Kg untuk mendapat keuntungan. Dan BEP harga pada usahatani jamur tiram yaitu sebesar Rp.16.191, artinya pengusahatani jamur tiram akan memperoleh keuntungan apabila pengusahatani menjual jamur tiram di atas harga Rp.16.191.

5.2. Saran

1. Untuk pengusahatani jamur tiram diharapkan dapat meningkatkan skala usahatannya agar menjadi lebih besar dengan mengajukan proposal pada pemerintah daerah agar mendapat bantuan sehingga dapat menambah modal.
2. Selain itu agar usahatani jamur tiram mendapatkan keuntungan yang lebih besar pengusahatani harus menggunakan teknologi yang lebih canggih seperti dalam pembuatan adonan, dan pengisian baglog menggunakan mesin agar menghemat waktu dan lebih efisien serta menggunakan sterilizer khusus untuk pengukusan baglog, selain itu dapat mengembangkan bibit jamur agar pengusahatani jamur tiram tidak lagi mengimpor bibit jamur dari luar daerah.
3. Bagi pemerintah agar dapat memperhatikan para usahatani dan memberikan penyuluhan serta bantuan baik berupa modal, teknologi maupun kerja sama dengan pemerintah agar dapat meningkatkan skala usahatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Faisal. 2004. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan Cetakan Keempat*. Penrtbit Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Ahmadi, A. Supriono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Al Haryono Yusuf, 1997, *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: AMP-YKPN.
- Ambar T.Sulistiyani Rosidah Ambar T.Sulistiyani, *Manajemen Sumber Daya Manusia : Konsep, Teori dan Pengembangan dalam Konteks Organisasi Publik*, GRAHA ILMU, Yogyakarta, 2003
- Amsyah, Zulkifli. 2003. *Manajemen Kearsipan*. Jakarta.
- Andoko, A. 2007. *Budidaya Padi Secara Organik*. Penebar Swadaya. Depok. 96 Hal.
- Arwanto, Witjaksono. 2006. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Asih, 2007. *Buku Saku Diagnosis Keperawatan*. Edisi ke- 10. Jakarta : EGC
- Azhary, I. 1986. *Industri Kecil Sebuah Tinjauan Dan Perbandingan*. LP3ES. Jakarta.
- Baridwan, Zaki. 2010. *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode*, Edisi 5. Yogyakarta: BPFE.
- Bruce R, Beattie dan C, Roberrrt Taylor, (1994). *Ekonomi Produksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2013. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Cahyana dan B. Mucrodji. 1999. *Jamur Tiram, Pembibitan, Pembudidayaan, Analisis Usaha*. Penebar Swadaya. Jakarta. 94 Halaman.
- Carter, W.K, dan Ursy, 2006. *Akuntansi Biaya*, Edisi Tiga Belas, Salemba Empat, Jakarta.
- Case And Fair, 2002. *Prinsip – Prinsip Ekonomi Makro*. Edisi Bahasa Indonesia Pada Peason Education Asia Pte. Ltd. Dan PT Prenhellindo, Jakarta.
- Chourmain, Iman. (1997). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Dewi Riana, Kusuma. 2012. *Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor Faktor Produksi Pada Usahatani Kubis di Kabupaten Karanganyar*. [Skripsi]. Surakarta. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. 85 hal.
- Djarjah, N.M. 2001. *Budidaya Jamur Tiram, Pembibitan, Pemeliharaan dan Pengendalian Penyakit*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2010. *Budidaya Jamur Tiram*. Yogyakarta : Kanisius
- Ermayanti, Dwi. 2011. *Presistensi Laba (Online)*. (<http://wordpress.com>), diakses 15 Oktober 2016. Pukul 14.15 WIB.

- Firdaus, Muhammad. 2008. *Managemen Agribisnis*. Jakarta Bumi Aksara.
- Gasperz, V. 1999. *Ekonomi Manejerial Pembuatan Keputusan Bisnis*. Gramedia. Jakarta.
- Hafsah, M. J. 2003. *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan Jakarta.
- Hendritomo, Hengky. 2010. *Jamur Konsumsi Berkhasiat Obat*. Yogyakarta: Andi.
- Hermanto, Fadholi . 1991. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- _____. 1988. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- _____. 1994. *Ilmu Usahatani*, Penebar Swadaya: Jakarta.
- Hermanto. F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Swadaya. Jakarta.
- Husen Don R dan Mowen, Marryanne M, 2006, Buku 1 *Managerial Accounting Edisi 7*, Salemba Empat, Jakarta.
- Kuswandi. 2005. *Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Mardiasmo. 2007. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi.
- Martawijaya, E. I. dan M. Y. Nurjayadi. 2010. *Bisnis Jamur Tiram Di Rumah Sendiri*. IPB Press. Bogor. 79 Hal.
- Martini, Dwi, dkk, 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah*, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Maulidah, K. A. Dan Adam, H. (2012), *Faktor – Factor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sustainability Performance*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Mulyadi . 2007. *Sistem Perencanaan Dan Pengendalian Managemen PT Gramedia Pustaka Utama*. Jakarta.
- _____. 2005. *Akuntansi Biaya, Edisi Kelima*, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Munandar. 2000. *Butgeting, Edisi Pertama, Cetakan Ke-14*, Yogyakarta: BPFE
- Nasution. 2010. *Analisis Usaha Kelayakan dan Budidaya Jamur Tiram di Desa Cibitung Kulon, Kecamatan Pamijahan, Bogor, Jawa Barat*.

- Noor, Athiyah, (2008). *Kebutuhan Informasi dan Perilaku Pencarian Informasi: Tesis : Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, FIB UI.*
- Pebriantari N.L.A, I.N.G. Ustriyana, I.M. Sudarma. 2016. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah pada ProgramGerbang Pangan Serasi Kabupaten Tabanan.* Internet. [jurnal online]. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA/article/view/18644>. Diunduh 7 September 2016.
- Prawirosentono, Suyadi. 2001. *Manajemen Operasi Analisis dan Studi Kasus (Edisi Ketiga).* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Prianto. 2016. “*Respon Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Jagung Manis (Zea Mays accarata, Strut.L) Terhadap Pemberian Ekstrak Daun Lamtoro, Batang Pisang, dan Serabut Kelapa*”. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Lampung, 2016.
- Purba, J. 2002. *Pengolahan Lingkungan Sosial : Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup.* Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Rahim. Abd. Dan Hastuti. DRW. 2007. *Ekonomi Pertanian.* Jakarta : Penebar Swadaya.
- Ratnaningsih. 2004. *Efektivitas Fermentasi Tebu (Molase) Dengan Saccaromyces Cerevisiae.* Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Jurusan Biologi. Surakarta: UMS.
- Rukhmana, R. 1996. *Jeruk Nipis.* Kanisius : Yogyakarta.
- Rusli, Said. 1996. *Pengantar Ilmu Kependudukan.* Jakarta : LP3S.
- Setiawan, Endra. 2011. *Pengaruh Return On Assets, Debt To Equity Ratio dan Price To Book Value.* Jakarta.
- Setyawaty, Tutik. 2011. *Pergeseran Pola Konsumsi Bahan Makanan Penduduk Indonesia Tahun 2002-2011.* Seminar Nasional : Menggagas Kebangkitan Komoditi Unggulan Lokal Pertanian dan Kelautan Fakultas Pertanian Universitas Trinojoyo Madura.
- Sitanggang, R. J. 2008. *Analisis Usahatani dan Tataniaga Jamur Tiram Putih di Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor.* (Skripsi). Bogor. IPB.
- Soekartawi . 2000. *Pengantar Agroindustri.* Raja Grafindo Jakarta. Jakarta.
- _____. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis COBB- Douglas.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 250 hal.
- _____. 2005. *Agroindustri Dalam ProspektifSosial Ekonomi.* Jakarta : Raja Grafindo Persida.
- _____. 2006. *Analisis Usahatani.* UI Press, Jakarta.

- _____. 2001. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 1989. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Teori dan Aplikasinya. Penerbit Rajawali. Jakarta.
- _____. 1995. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Lampung. Jakarta.
- _____. 1998. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. UI Pres. Jakarta.
- _____. 2002. *Prinsip Dasar Ilmu Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 238 Hal.
- Soekirno, Sadono. 2013. *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Penerbit PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*, Alfaberta, Bandung.
- Sumarni. 2006. *Botani dan Tinjauan Gizi Jamur Tiram Putih*. *Jurnal Inovasi Pertanian*.
- Sunarto. 2010. *Pakematik Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Supardi, S. 2000. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. UNS. Surabaya.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suriawiria, H. U. 2004. *Sukses Beragrobisnis Jamur Kayu Shitake, Kuping, Tiram*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Tohir, A. 1993. *Seuntai Pengetahuan Usahatani Indonesia*. Rineke Cipta. Jakarta
- Trisnadi. 2012. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa STIP MDP, STMIP MDP dan STIP MUSI*. *Jurnal Ilmiah STIP MDP Forum Bisnis dan Kewirausahaan*.
- Widyaningsih Aristanti & Bambang Widjajanta , 2007. *Ekonomi & Akuntansi: Mengasah Kemampuan Ekonomi*, CV. Citra Praya: Bandung.
- Wild, Subramanyam, dan Halsey. (2005). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedelapan. Diterjemahkan oleh: Yanivi S. Bachtiar dan S. Nurwahyu Harahap. Salemba Empat. Jakarta
- Yamit, Zulian. 1999. *Manajemen Persediaan*, cetakan 1. Ekonosia Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Yamit. 1998. *Managemen Produksi dan Operasi*, (Edisi Pertama Cetakan Kedua). Yogyakarta : EKONISIA.
- Zaidin, Ali. 2010. *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta : EGC.
- Zulfahmi, M. 2011. *Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Jamur Tiram Putih*. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Lampiran 1. Karakteristik Responden Usahatani Jamur Tiram Berdasarkan Umur, Lama Pendidikan, Pengalaman Usaha, Jumlah Tanggungan Keluarga di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

No	Uraian	Nilai (Tahun)	Satuan
1	Umur Responden	38	Tahun
2	Lama Pendidikan	12	Tahun
3	Pengalaman Usaha	5	Tahun
4	Jumlah Tanggungan Keluarga	4	Orang

Lampiran 2. Sarana Produksi Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi
Dalam Satu Kali Proses Produksi.

No	Biaya Tetap	Volume (Unit)	Satuan	Harga (Rp/Unit)	Jumlah
1	Stimer/Drum Pengukusan	1	Unit	300.000	300.000
2	Mesin Air (Sanyo)	1	Unit	695.000	695.000
3	Pipa	5	Meter	7.000	35.000
4	Selang Air	24	Meter	4.000	96.000
5	Kabel	10	Meter	4.000	40.000
6	Lampu Busen	1	Unit	20.000	20.000
7	Skop	1	Unit	60.000	60.000
8	Spatula	1	Unit	30.000	30.000
9	Elbo	4	Unit	5.000	20.000
10	Sumur Cincin	10	Meter	600.000	6.000.000
11	Ember	1	Unit	25.000	25.000
12	Gerobak/Angkung	1	Unit	370.000	370.000
13	Botol Sprayer	1	Unit	25.000	25.000
14	Pinset	1	Unit	5.000	5.000
15	Gunting	1	Unit	10.000	10.000
16	Timbangan Kue	1	Unit	150.000	150.000
17	Terpal 4x6	1	Unit	115.000	115.000
18	Kumbung 12 x 6 Meter	72	Meter	450.000	32.400.000
19	Pisau	2	Unit	5.000	10.000
20	Baskom	1	Unit	30.000	30.000
Jumlah					40.436.000

Lampiran 3. Biaya Penyusutan Alat Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Dalam Satu Kali Proses Produksi.

No	Biaya Tetap	Volume (Unit)	Satuan	Harga Beli (Rp/Unit)	Jumlah	Usia Ekonomis (Tahun)	Nilai Sisa (20%)	Nilai Penyusutan 1 tahun	Periode 1 Tahun	Nilai Penyusutan 1 Periode
1	2	3	4	5	6=3*5	7	8=20%*6	9=(6-8)/7	10	11=9/10
1	Stimer/Drum Pengukusan	1	Unit	300.000	300.000	5	60.000	48.000	4	12.000
2	Mesin Air (Sanyo)	1	Unit	695.000	695.000	10	139.000	55.600	4	13.900
3	Pipa	5	Meter	7.000	35.000	5	7.000	5.600	4	1.400
4	Selang Air	24	Meter	4.000	96.000	5	19.200	15.360	4	3.840
5	Kabel	10	Meter	4.000	40.000	5	8.000	6.400	4	1.600
6	Lampu Busen	1	Unit	20.000	20.000	5	4.000	3.200	4	800
7	Skop	1	Unit	60.000	60.000	5	12.000	9.600	4	2.400
8	Spatula	1	Unit	30.000	30.000	1	6.000	24.000	4	6.000
9	Elbo	4	Buah	5.000	20.000	5	4.000	3.200	4	800
10	Sumur Cincin	10	Meter	600.000	6.000.000	15	1.200.000	320.000	4	80.000
11	Ember	1	Unit	25.000	25.000	3	5.000	6.667	4	1.667
12	Gerobak/Angkung	1	Unit	370.000	370.000	10	74.000	29.600	4	7.400
13	Botol Sprayer	1	Unit	25.000	25.000	1	5.000	20.000	4	5.000
14	Pinset	1	Unit	5.000	5.000	1	1.000	4.000	4	1.000
15	Gunting	1	Unit	10.000	10.000	1	2.000	8.000	4	2.000
16	Timbangan Kue	1	Unit	150.000	150.000	5	30.000	24.000	4	6.000
17	Terpal 4x6	1	Unit	115.000	115.000	2	23.000	46.000	4	11.500
18	Kumbung 12 x 6 Meter	72	Meter	450.000	32.400.000	5	6.480.000	5.184.000	4	1.296.000
19	Pisau	2	Unit	5.000	10.000	1	2.000	8.000	4	2.000
20	Baskom	1	Unit	30.000	30.000	1	6.000	24.000	4	6.000
Jumlah					40.436.000		8.087.200	5.845.227		1.461.307

Lampiran 4. Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Dalam Satu Kali Proses Produksi.

No	Uraian Kegiatan	Jam Kerja (Jam)	Jumlah Tenaga Kerja (Org)	Jumlah Jam Kerja (Jam)	HOK 1 Hari (Jam)	HOK	Upah/HOK (Rp)	Total Upah Tenaga Kerja
1	2	3	5	6 = 3*5	7	8 = 6/7	9	10 = 9*8
1	Membuat Adonan 8000 Baglog	20	2	40	7	5,71	100.000	571.429
2	Pengisian Baglog	19,04	2	38,08	7	5,44	100.000	544.000
3	Menyusun Baglog Ke Stimer	20	1	20	7	2,86	100.000	285.714
4	Pengukusan	20	1	20	7	2,86	100.000	285.714
5	Bongkar Baglog dari Stimer	8,88	1	8,88	7	1,27	100.000	126.857
6	Menyusun Baglog ke Kumbung	17,59	2	35,18	7	5,03	100.000	502.571
7	Penyiraman	13,33	1	13,33	7	1,90	100.000	190.429
8	Panen	7,92	2	15,84	7	2,26	100.000	226.286
	Jumlah	118,84		175,47	7	25,07	100.000	2.733.000

Lampiran 5. Biaya Tidak Tetap Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Dalam Satu Kali Proses Produksi

No	Biaya Tidak Tetap	Volume	Volume (Satuan)	Harga (Rp/Satuan)	Jumlah
1	Benih 8000 Baglog	7,6	Kg	52.600	399.760
2	Kayu Bakar	26,665	Kubik	250.000	6.666.250
3	Dedak	1.333,25	Kg	2.000	2.666.500
4	Serbuk Kayu	266,65	Kg	100	26.665
5	Dolomit	106,66	Kg	1.200	127.992
6	Spritus	8,53	Liter	18.750	159.938
7	Alkohol	8,88	Liter	40.000	355.200
8	Plastik 25 x 40	8000	Pics	100	800.000
9	Karet	1	Kg	25.000	25.000
10	Cincin Baglog	8000	Unit	500	4.000.000
11	Koran	3	Kg	3.000	9.000
Total				393.250	15.236.305

Lampiran 6. Pendapatan Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Dalam Satu Kali Proses Produksi

No	Uraian	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan Kotor (Rp)	Biaya (Rp)				Nilai Sisa	Pendapatan Bersih (Rp)	Pendapatan Kerja Keluarga (Rp)	R/C	BEP Produksi	BEP Harga
					TKDK (Rp)	Biaya Tidak Tetap	Biaya Tetap	TOTAL (Rp)						
1	2	3	4	5 = 3*4	6	7	8	9 = 6 + 7 + 8	10	11 = 5 - 9	12 = 6 + 10 + 11	13 = 5/9	14 = 9/4	15 = 9/3
1	Usahatani Jamur Tiram	1.200	30.000	36.000.000	2.733.000	15.236.305	1.461.307	19.430.611	8.087.200	16.569.389	27.389.589	1,85	647,7	16192

Lampiran 7. Pembuatan Adonan 8000 Baglog, Penyusunan Baglog ke Stimer, Pengkusan Baglog Pada Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Dalam Satu Kali Produksi

No	Pengadukan	Menit	Jumlah Menit	Jumlah (Jam)
1	1	30	60	0,5
2	2	30	60	0,5
3	3	30	60	0,5
4	4	30	60	0,5
5	5	30	60	0,5
6	6	30	60	0,5
7	7	30	60	0,5
8	8	30	60	0,5
9	9	30	60	0,5
10	10	30	60	0,5
11	11	30	60	0,5
12	12	30	60	0,5
13	13	30	60	0,5
14	14	30	60	0,5
15	15	30	60	0,5
16	16	30	60	0,5
17	17	30	60	0,5
18	18	30	60	0,5
19	19	30	60	0,5
20	20	30	60	0,5
21	21	30	60	0,5
22	22	30	60	0,5
23	23	30	60	0,5
24	24	30	60	0,5
25	25	30	60	0,5
26	26	30	60	0,5
27	27	30	60	0,5
28	28	30	60	0,5
29	29	30	60	0,5
30	30	30	60	0,5
31	31	30	60	0,5
32	32	30	60	0,5
33	33	30	60	0,5
34	34	30	60	0,5
35	35	30	60	0,5
36	36	30	60	0,5
37	37	30	60	0,5
38	38	30	60	0,5
39	39	30	60	0,5
40	40	30	60	0,5
Total	40	1200	60	20

Lampiran 8. Bongkar Baglog dari Stimer pada Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringan Jaya Kecamatan Sentajo Raya pada Satu Kali Proses Produksi.

No	Kegiatan	Jam Kerja (Menit)	Menit	Jumlah Jam
1	1	10	60	0,17
2	2	10	60	0,17
3	3	10	60	0,17
4	4	10	60	0,17
5	5	10	60	0,17
6	6	10	60	0,17
7	7	10	60	0,17
8	8	10	60	0,17
9	9	10	60	0,17
10	10	10	60	0,17
11	11	10	60	0,17
12	12	10	60	0,17
13	13	10	60	0,17
14	14	10	60	0,17
15	15	10	60	0,17
16	16	10	60	0,17
17	17	10	60	0,17
18	18	10	60	0,17
19	19	10	60	0,17
20	20	10	60	0,17
21	21	10	60	0,17
22	22	10	60	0,17
23	23	10	60	0,17
24	24	10	60	0,17
25	25	10	60	0,17
26	26	10	60	0,17
27	27	10	60	0,17
28	28	10	60	0,17
29	29	10	60	0,17
30	30	10	60	0,17
31	31	10	60	0,17
32	32	10	60	0,17
33	33	10	60	0,17
34	34	10	60	0,17
35	35	10	60	0,17
36	36	10	60	0,17
37	37	10	60	0,17
38	38	10	60	0,17
39	39	10	60	0,17
40	40	10	60	0,17
41	41	10	60	0,17
42	42	10	60	0,17
43	43	10	60	0,17
44	44	10	60	0,17
45	45	10	60	0,17
46	46	10	60	0,17
47	47	10	60	0,17
48	48	10	60	0,17
49	49	10	60	0,17
50	50	10	60	0,17
51	51	10	60	0,17
52	52	10	60	0,17
53	53	10	60	0,17
Total		530	60	8,83

Lampiran 9. Penyusunan Baglog ke Kumbung Untuk Setiap 150 Baglog Dalam Sekali Penyusunan Pada Satu Kali Proses Produksi.

No	Kegiatan	Jam Kerja (Menit)	Menit	Jumlah Jam
1	1	20	60	0,33
2	2	20	60	0,33
3	3	20	60	0,33
4	4	20	60	0,33
5	5	20	60	0,33
6	6	20	60	0,33
7	7	20	60	0,33
8	8	20	60	0,33
9	9	20	60	0,33
10	10	20	60	0,33
11	11	20	60	0,33
12	12	20	60	0,33
13	13	20	60	0,33
14	14	20	60	0,33
15	15	20	60	0,33
16	16	20	60	0,33
17	17	20	60	0,33
18	18	20	60	0,33
19	19	20	60	0,33
20	20	20	60	0,33
21	21	20	60	0,33
22	22	20	60	0,33
23	23	20	60	0,33
24	24	20	60	0,33
25	25	20	60	0,33
26	26	20	60	0,33
27	27	20	60	0,33
28	28	20	60	0,33
29	29	20	60	0,33
30	30	20	60	0,33
31	31	20	60	0,33
32	32	20	60	0,33
33	33	20	60	0,33
34	34	20	60	0,33
35	35	20	60	0,33
36	36	20	60	0,33
37	37	20	60	0,33
38	38	20	60	0,33
39	39	20	60	0,33
40	40	20	60	0,33
41	41	20	60	0,33
42	42	20	60	0,33
43	43	20	60	0,33
44	44	20	60	0,33
45	45	20	60	0,33
46	46	20	60	0,33
47	47	20	60	0,33
48	48	20	60	0,33
49	49	20	60	0,33
50	50	20	60	0,33
51	51	20	60	0,33
52	52	20	60	0,33
53	53	20	60	0,33
Total		1060	60	17,67

Lampiran 10. Penyiraman Baglog pada Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringan Jaya Kecamatan Sentajo Raya pada Satu Kali Proses Produksi.

No	Kegiatan	Jam Kerja (Menit)	Menit	Jumlah Jam
1	1	15	60	0,25
2	2	15	60	0,25
3	3	15	60	0,25
4	4	15	60	0,25
5	5	15	60	0,25
6	6	15	60	0,25
7	7	15	60	0,25
8	8	15	60	0,25
9	9	15	60	0,25
10	10	15	60	0,25
11	11	15	60	0,25
12	12	15	60	0,25
13	13	15	60	0,25
14	14	15	60	0,25
15	15	15	60	0,25
16	16	15	60	0,25
17	17	15	60	0,25
18	18	15	60	0,25
19	19	15	60	0,25
20	20	15	60	0,25
21	21	15	60	0,25
22	22	15	60	0,25
23	23	15	60	0,25
24	24	15	60	0,25
25	25	15	60	0,25
26	26	15	60	0,25
27	27	15	60	0,25
28	28	15	60	0,25
29	29	15	60	0,25
30	30	15	60	0,25
31	31	15	60	0,25
32	32	15	60	0,25
33	33	15	60	0,25
34	34	15	60	0,25
35	35	15	60	0,25
36	36	15	60	0,25
37	37	15	60	0,25
38	38	15	60	0,25
39	39	15	60	0,25
40	40	15	60	0,25
41	41	15	60	0,25
42	42	15	60	0,25
43	43	15	60	0,25
44	44	15	60	0,25
45	45	15	60	0,25
46	46	15	60	0,25
47	47	15	60	0,25
48	48	15	60	0,25
49	49	15	60	0,25
50	50	15	60	0,25
51	51	15	60	0,25
52	52	15	60	0,25
53	53	15	60	0,25
Total		795	60	13,25

Lampiran 11. Pemanena pada Usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Beringan Jaya Kecamatan Sentajo Raya pada Satu Kali Proses Produksi.

No	Kegiatan	Jam Kerja (Menit)	Menit	Jumlah Jam
1	1	20	60	0,33
2	2	20	60	0,33
3	3	20	60	0,33
4	4	20	60	0,33
5	5	20	60	0,33
6	6	20	60	0,33
7	7	20	60	0,33
8	8	20	60	0,33
9	9	20	60	0,33
10	10	20	60	0,33
11	11	20	60	0,33
12	12	20	60	0,33
13	13	20	60	0,33
14	14	20	60	0,33
15	15	20	60	0,33
16	16	20	60	0,33
17	17	20	60	0,33
18	18	20	60	0,33
19	19	20	60	0,33
20	20	20	60	0,33
21	21	20	60	0,33
22	22	20	60	0,33
23	23	20	60	0,33
24	24	20	60	0,33
Total		480	60	8

DOKUMENTASI



(Kumbung / Rumah Jamur Tiram)



(Jamur Tiram)



(Baglog/ Media Tumbuh Jamur Tiram)



(Pemanenan Jamur Tiram)



(Stimer / Tempat Pengukusan Jamur Tiram)



(Bibit Jamur Tiram)



(Timbangan Kue)



(CincinBaglog Jamur Tiram)